

**RELEVANSI KARAKTER PENDIDIK  
DALAM KITAB *ÂDABUL 'ÂLIM WAL MUTA'ALLIM* KARYA  
KH. M. HASYIM ASY'ARI BAGI PENDIDIK DI MADRASAH  
DINIYAH ANDALUSIA LELER BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister (M.Pd.)

HALAMAN VI

**LUBAB EL BANAN**

**NIM. 201766027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 1031 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Lubab El Banan  
NIM : 201766027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Relevansi Karakter Pendidik Dalam Kitab Adabul 'alim Wal  
Muta'allim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Bagi Pendidik di  
Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **13 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji  
Tesis.



Purwokerto, 16 Agustus 2022  
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsalzu.ac.id Email : pps@uinsalzu.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Lubab El Banan  
NIM : 201766027  
Program Studi : PAI  
Judul Tesis : Relevansi Karakter Pendidik Dalam Kitab *Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Dengan Pendidik Di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. NIP. 196708151992031003 Ketua Sidang/ Penguji		16/8 2022
2	Dr. Misbah, M.Ag NIP. 197411162003121001 Sekretaris/ Penguji		16/8-2022
3	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 197402281999031005 Pembimbing/ Penguji		16/8 2022
4	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 197307171999031001 Penguji Utama		12/8 2022
5	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 197110212006041002 Penguji Utama		16/8-2022

Purwokerto, 29 Juli 2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah M. Ag.  
NIP.197411162003121001



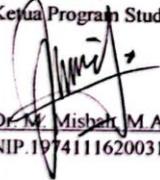
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRIPURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pgs.uinwku.ac.id](http://www.pgs.uinwku.ac.id) Email : [pgs@uinwku.ac.id](mailto:pgs@uinwku.ac.id)

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Lubab El Banan  
NIM : 201766027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Karakter Pendidik Dalam Kitab *Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim* Karya  
KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidik Di  
Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Dr. M. Mishah, M. Ag.  
NIP. 197411162003121001

Pembimbing

  
Dr. Kholid Mawardi, M. Hum.  
NIP. 19740228 19993 1 005

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana UIN  
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto.

Di Purwokerto.

**Assalamu'alaikum, Wr.Wb.**

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka dengan ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Lubab El Banan

NIM : 201766027

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Tesis : Karakter Pendidik Dalam Kitab *Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim*  
Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan  
Pendidik Di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Purwokerto, 21 Juni 2022  
Pembimbing

Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 19740228 19993 1 005

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Karakter Pendidik Dalam Kitab *Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidik Di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 21 Juni 2022  
Hormat saya



(Lubab El Banan)

**RELEVANSI KARAKTER PENDIDIK DALAM KITAB  
ÂDABUL 'ÂLIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. M. HASYIM ASY'ARI  
BAGI PENDIDIK DI MADRASAH DINIYAH ANDALUSIA LELER  
BANYUMAS**

**Lubab El Banan  
NIM. 201766027**

ABSTRAK

**Abstrak**

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan Relevansi karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari bagi pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*). Peneliti mengkaji secara langsung di tempat penelitian, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas untuk mengambil data penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dengan dilengkapi observasi & wawancara di civitas akademika Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas, dalam hal ini berjumlah lima (5) responden. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, dokumentasi foto kegiatan di madrasah diniyah. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa; wawancara tidak berstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari meliputi 3 aspek yaitu: berkaitan dengan karakter personal pendidik, karakter pendidik ketika mengajar, dan karakter berinteraksi dengan peserta didik. Ketiga aspek karakter pendidik tersebut relevan dan sesuai dengan karakter pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia baik dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Karakter Pendidik, Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Pendidik di Madrasah Diniyah

**THE CHARACTER OF THE EDUCATOR IN THE BOOK OF ÂDABUL  
‘ÂLIM WAL MUTA’ALLIM BY KH. M. HASYIM ASY'ARI  
AND ITS RELEVANCE WITH EDUCATORS IN MADRASAH DINIYAH  
ANDALUSIA LELER BANYUMAS**

**Lubab El Banan  
NIM. 201766027**

**Abstract**

This research aims to understand, analyze, and describe the character of educators in the book *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari and its relevance to educators at the Andalusian Madrasah Diniyah Leler Banyumas.

This research is qualitative, using field research and library research. Researchers studied at the research location, namely at Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas to collect research data. The primary data source for this research is the book *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari completed with observations & interviews at the Andalusian Madrasah Diniyah Leler Banyumas academic community, in this case totaling five (5) respondents. At the same time, the secondary data sources in this study were in the form of documents, and photo documentation of activities in Madrasah diniyah. The techniques used to collect data in this research are; unstructured interviews, moderate participatory observation, and documentation studies.

The results of this study indicate that the character of the educator in the book *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* by KH. M. Hasyim Asy'ari covers 3 aspects, namely: relating to the personal character of educators, the character of educators when teaching, and the character of interacting with students. The three aspects of the educator's character are relevant and following the character of educators at Madrasah Diniyah Andalusia both in the process of teaching and learning activities and outside teaching and learning activities.

**Keywords:** Educator Character, *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* Book, Educators in Madrasah Diniyah

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

----- --	Fathah	Ditulis	A
----- --	Kasrah	Ditulis	I
----- --	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تنسا	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostros

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya;

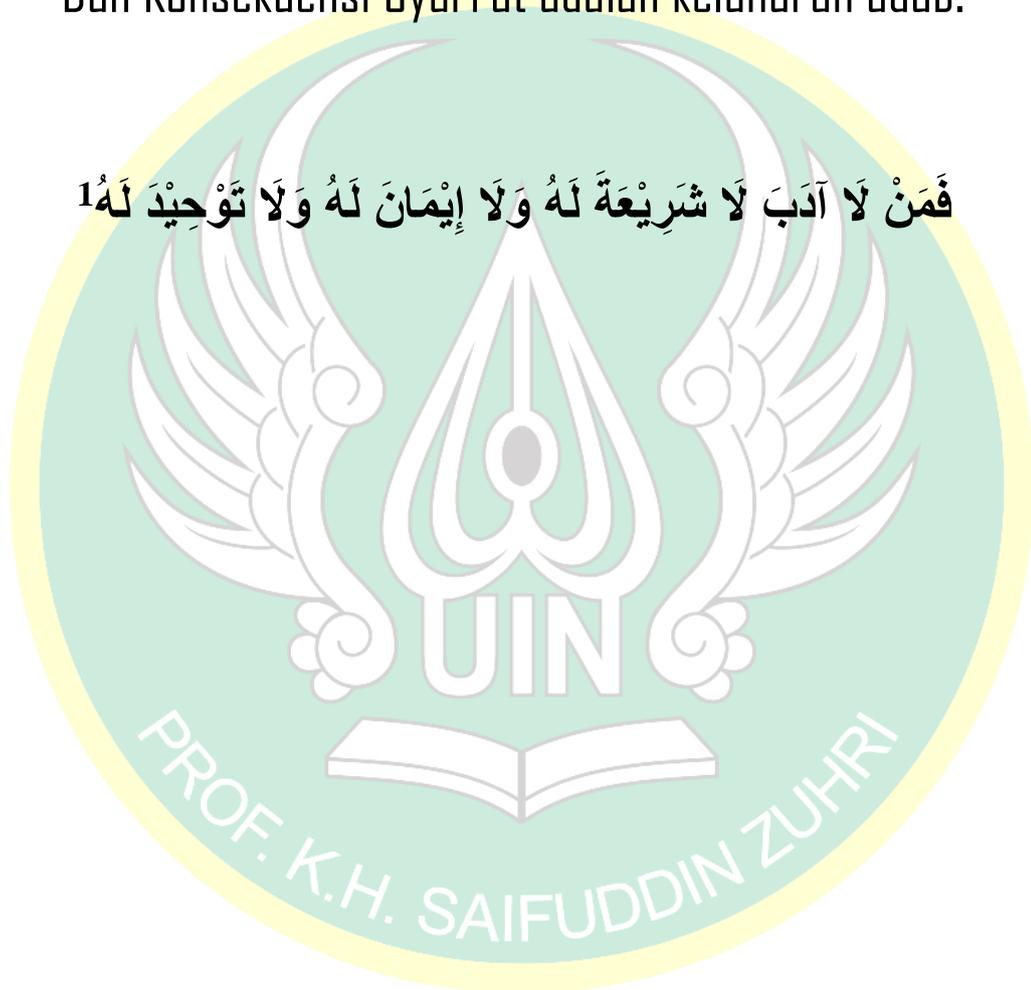
ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## MOTTO

“Konsekuensi Tauhid adalah Keimanan,  
Konsekuensi Iman adalah menjalankan syari’at,  
Dan Konsekuensi Syari’at adalah keluhuran adab.”

فَمَنْ لَا آدَبَ لَا شَرِيعَةَ لَهُ وَلَا إِيمَانَ لَهُ وَلَا تَوْحِيدَ لَهُ<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim*, ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1994). 11

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah *subhanahu wata'ala*, dan atas dukungan serta doa dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, Bapak Drs. H. Yahya, MA dan Ibu Hj. Siti Maesaroh, selanjutnya bapak-ibu mertua saya, beliau adalah Bapak Tarhim, S.Pd dan Ibu Kuwatiyah, segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materi, serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
2. Wasilatur Rizqiyah, S.Pd., istri saya yang telah banyak memberikan motivasi untuk selalu melakukan yang terbaik, meskipun dalam kondisi mengandung. Semoga proses kelahiran lancar, lahir dalam keadaan sehat lengkap, bahtera rumah tangga kita selalu diberi keberkahan dan rahmat dari Allah *subhanahu wata'ala*. Aamiin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
PERSYARATAN KEASLIAN.....	vii
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO.....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Hakikat Karakter Pendidik.....	11
1. Pengertian Karakter.....	11
2. Pengertian Pendidik.....	12
B. Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> karya KH. M. Hasyim Asy'ari.....	17
1. Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari.....	17
2. Karya Intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari.....	29
3. Karakter Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> karya KH. M. Hasyim Asy'ari Yang Harus Di Pedomani Pendidik.....	32
C. Hasil Penelitian Relevan.....	49

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	65
C. Data dan Sumber Data .....	65
1. Sumber Data Primer .....	65
2. Sumber Data Sekunder.....	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
1. Kepustakaan ( <i>Library Research</i> ) .....	67
2. Penelitian Lapangan ( <i>field research</i> ). .....	67
E. Teknik Analisis Data.....	69
1. Analisis Data Sebelum Di Lapangan .....	70
2. Analisis Data Setelah Di Lapangan.....	71
3. Analisis Data Setelah Selesai Di Lapangan .....	74
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	74
1. Triangulasi dengan metode .....	75
2. Triangulasi dengan sumber .....	75
3. Triangulasi dengan teori.....	75
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>77</b>
A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Andalusia .....	77
1. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah Andalusia .....	77
2. Profil Madrasah Diniyah Andalusia.....	79
3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Andalusia .....	79
4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Andalusia.....	80
5. Data Pendidik dan Peserta Didik Madrasah Diniyah Andalusia.....	81
6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Andalusia.....	86
B. Analisis Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia .....	87
C. Analisis Nilai-Nilai Karakter Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim Karya KH. M. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Dengan Pendidik Di Madrasah Diniyah Andalusia.....</i>	95
1. Karakter Personal Pendidik.....	98
2. Karakter Pendidik Ketika Mengajar.....	101
3. Karakter Pendidik Ketika Berinteraksi dengan Peserta Didik .....	104
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran dari Hasil Penelitian .....	106

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR LAMPIRAN**  
**SK PEMBIMBING TESIS**  
**RIWAYAT HIDUP**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah *subhanahu wata'ala*, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad *shallaallahu 'alaihi wasallam*, yang telah membawa kita kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Proses penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari dorongan berbagai pihak, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

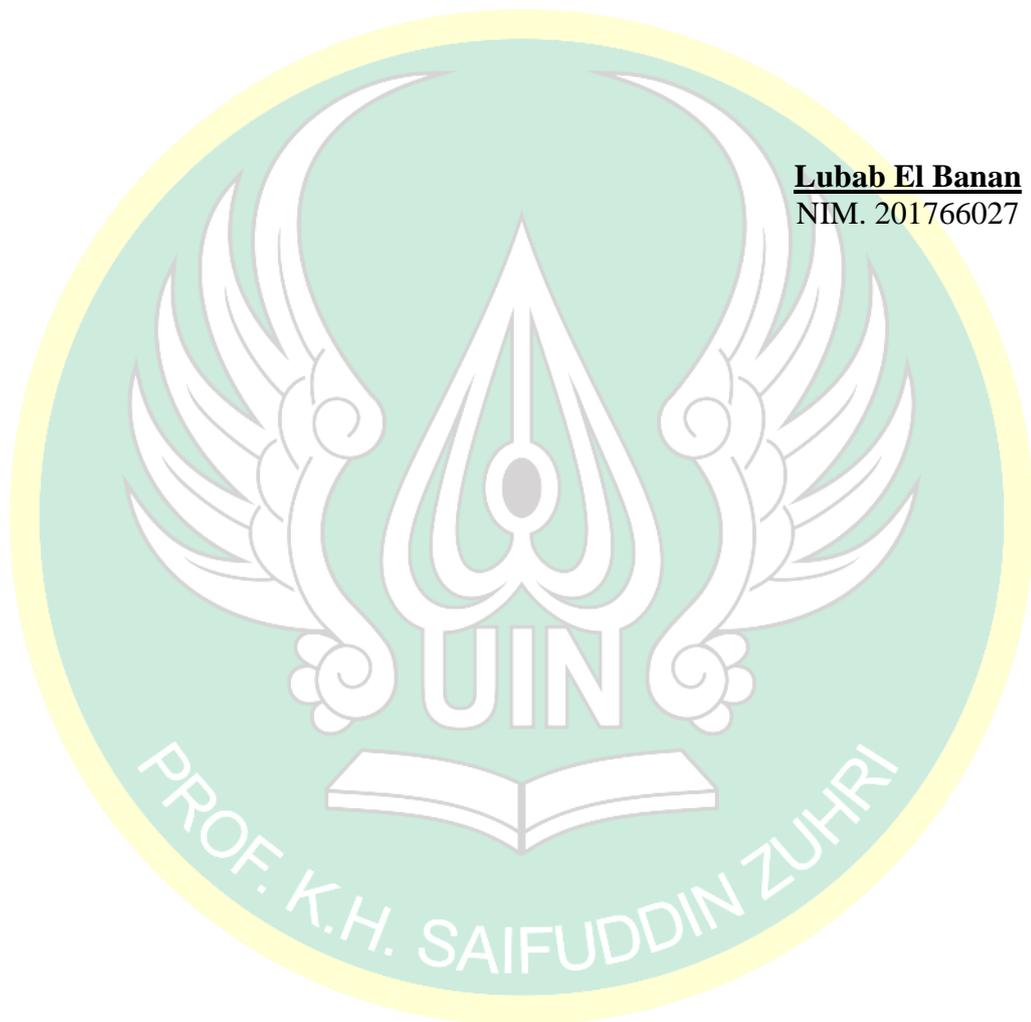
1. Prof. Dr. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing, terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. KH. Zuhri Anam Hisyam, selaku Pimpinan Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia Leler Banyumas, sekaligus *Mudir 'Am* Madrasah Diniyah Andalusia, beserta segenap *asatidz-asatidzah* dan para santri.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Teman-teman seperjuangan MPAI B Angkatan 2020, dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang terdapat pada Tesis ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk

penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang, dan semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Cilacap, 23 Juni 2022

**Lubab El Banan**  
NIM. 201766027



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Karakter Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> .....	39
Tabel 1.2. Profil Madrasah Diniyah Andalusia.....	71
Tabel 1.3. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Andalusia.....	72
Tabel 1.4. Pendidik Madrasah Diniyah Andalusia .....	73
Tabel 1.5. Peserta Didik Madrasah Diniyah Andalusia .....	77
Tabel 1.6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Andalusia.....	78
Tabel 1.7. Relevansi Indikator Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Personal Pendidik .....	97
Tabel 1.8. Relevansi Indikator Karakter didik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Pendidik dalam Mengajar .....	101
Tabel 1.9. Relevansi Indikator Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Pendidik Ketika Berinteraksi dengan Peserta Didik.....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Silsilah KH. M. Hasyim Asy'ari .....	15
Gambar 1.2. Proses analisis data kualitatif secara melingkar .....	62
Gambar 1.3 Proses analisis data iterative.....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 01. Pedoman Observasi

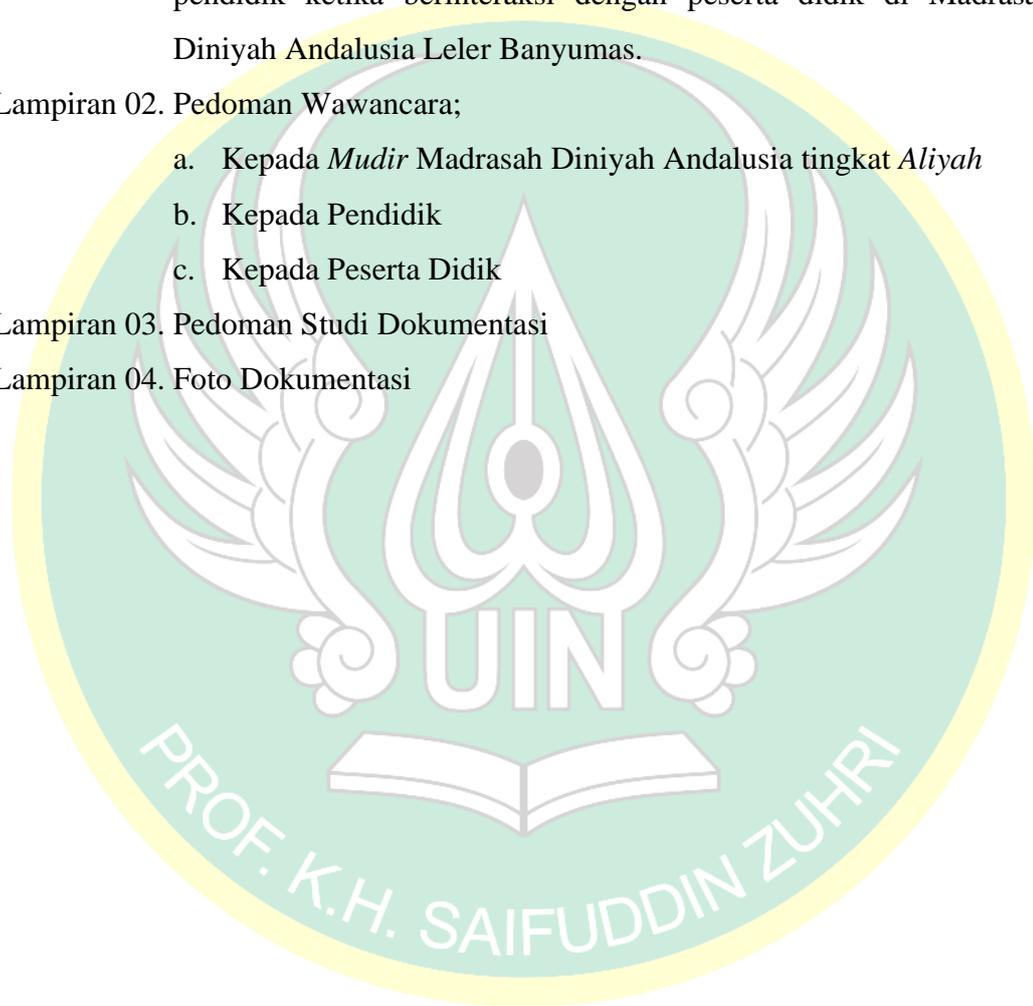
Observasi proses pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk mengetahui relevansi karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan karakter personal pendidik, saat mengajar, dan karakter pendidik ketika berinteraksi dengan peserta didik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

### Lampiran 02. Pedoman Wawancara;

- a. Kepada *Mudir* Madrasah Diniyah Andalusia tingkat *Aliyah*
- b. Kepada Pendidik
- c. Kepada Peserta Didik

### Lampiran 03. Pedoman Studi Dokumentasi

### Lampiran 04. Foto Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berkarakter.<sup>2</sup> Ketika pembelajaran di madrasah diniyah, tugas pendidik tidak hanya mentransformasikan pengetahuan, tetapi juga mengetahui bagaimana pendidik dapat menyinkronkan apa yang diucapkan menjadi tindakan nyata.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidik ketika menjalankan tugasnya sebagai guru di madrasah diniyah harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang baik sebelum membentuk manusia yang berkarakter, bagaimana bisa pendidik dapat melatih menghasilkan anak didik yang berkarakter bila pendidiknya sendiri tidak berkarakter?.

Di era modern ini, pendidik yang berkarakter menempati posisi yang paling penting,<sup>4</sup> mengingat segala sesuatu yang dilakukan pendidik harus berbalut dengan karakter, jika tidak maka akan mengakibatkan kemerosotan pendidikan karakter pada peserta didik.<sup>5</sup> Dalam proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran, pendidik sebagai suri tauladan yang baik untuk dapat mendukung karakter peserta didik pada tahap yang lebih tinggi (kesempurnaan).<sup>6</sup> Jailani, dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peran pendidikan Islam merupakan faktor pendukung dalam pencapaian siswa yang berkarakter.<sup>7</sup> Selama proses pembelajaran, karakter seorang pendidik tidak bisa dikesampingkan, dikarenakan bahwa seorang pendidik selalu

---

<sup>2</sup> Nafiur Rofiq, *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah* (Yogyakarta: Absolute Media, 2011). 19

<sup>3</sup> Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). 131

<sup>4</sup> Sunarti, "Etika Pendidik Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru," *Turatsuna* 21, 2 (2019): 65.

<sup>5</sup> Teguh Ibrahim, "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme," *Naturalisme* 1,2 (2017): 135–36.

<sup>6</sup> Misbahus Surur, "Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya," *Fikroh* 4,2 (2010): 133.

<sup>7</sup> Ani Jailani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyyah* 10,2 (2019): 257.

menjadi pusat perhatian peserta didik.<sup>8</sup> Apalagi bagi peserta didik yang belum mampu berpikir kritis, pendidik yang berkarakter akan sangat mempengaruhi pola perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Dalam proses pembelajaran, pendidik sering menghadapi tantangan bahwa tidak semua siswa memiliki perilaku yang baik selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>10</sup> Kestabilan emosi pendidik dalam menghadapi masalah mutlak diperlukan.<sup>11</sup> Jika Pendidik tidak dapat mengontrol emosinya terhadap pola tingkah laku peserta didik yang diberikan, maka amarah akan mendominasi pada diri pendidik. Begitu amarah sudah menguasai, dapat dipastikan pendidik tidak akan lagi menguasai pikiran, perkataan dan tindakannya dalam proses keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, di khawatirkan akan ada dampak pada tindakan yang tidak diinginkan karena dipengaruhi oleh emosi yang mengendalikannya.

Masalah yang berkaitan dengan karakter pendidik harus diselesaikan dengan cepat dan tepat, karena hal ini akan mempengaruhi ketakutan peserta didik dan menimbulkan perasaan cemas, membuat fokus konsentrasi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar menurun, yang akan mempengaruhi motivasi peserta didik untuk berpartisipasi.<sup>12</sup> Motivasi belajar peserta didik tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya upaya dari pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>13</sup> Diantara upaya yang dapat dilakukan pendidik adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.<sup>14</sup> Hal ini dapat dicapai bila pendidik memiliki sikap kasih sayang terhadap peserta didik, yang kemudian akan menumbuhkan akhlak yang baik dari peserta didik. Karena mereka menunjukkan perilaku

---

<sup>8</sup> Echsanudin, *Etika Guru Menurut Ibn Jamā'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru. Tesis* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011). 6

<sup>9</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018). 111

<sup>10</sup> Raja Oloan Tumanggor, "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat," *Bakti Masyarakat Indonesia* 1,1 (2018): 146.

<sup>11</sup> Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, n.d.). 68

<sup>12</sup> Izzan, Dkk, *Membangun*, 68.

<sup>13</sup> Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida*, 5, 2, 2017, 182.

<sup>14</sup> Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Promosi*, 3, 1, 2015, 73.

cerminan kepribadian yang konsisten dengan agama yang dapat menjadi *uswah khasanah* bagi peserta didik.<sup>15</sup>

Hal di atas sesuai dengan pandangan ideologis yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, pendidik harus lebih mencintai dan bersabar atas perbuatan buruk peserta didik, dan berusaha memperbaiki perbuatan peserta didik. Selain itu, pendidik harus membuka pintu maaf atas semua tindakan yang telah diterimanya, dan senantiasa menyampaikan nasihat yang baik. Semua itu untuk mewujudkan karakter yang baik dalam diri peserta didik.<sup>16</sup> Mas'ud dalam penelitiannya memaparkan ciri-ciri pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari adalah seorang model etika yang berbalut nilai-nilai sufi yang menempatkan proses pembelajaran sebagai perjalanan mistik, dimana pendidik berperan sebagai pembimbing moral, intelektual dan spiritual secara mental peserta didik yang harus memeriksa dirinya sendiri selamanya agar bersih, baik fisik maupun moral, mental, untuk menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.<sup>17</sup>

KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang di junjung tinggi dalam Islam, maka dari itu pendidik dan peserta didik harus menerapkannya. Beliau menginginkan agar kegiatan belajar mengajar harus dibarengi dengan perilaku sosial yang beradab.<sup>18</sup> Perilaku sosial erat kaitannya dengan kepribadian pendidik, hal inilah yang membedakan seorang pendidik dengan pendidik lainnya. Baik buruknya kepribadian pendidik dapat diamati melalui perkataan, tindakan dan cara menyelesaikan setiap masalah. Dengan demikian, kepribadian baik dan buruk yang ditunjukkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran akan dilihat,

---

<sup>15</sup> Das Salirawati, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 128.

<sup>16</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Terj. Rosidin, (Tangerang: Tira Smart, 2017), 92.

<sup>17</sup> Ahmad Abu Mas'ud, "Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam An-Nawawi Dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari" (Tesis--Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), XVIIIV.

<sup>18</sup> Syamsu Nahar, Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Adab, 2020), 68.

diamati, dan dievaluasi oleh siswa, sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada siswa tentang ciri-ciri kepribadiannya.<sup>19</sup>

Kepribadian seorang pendidik akan terwujud dalam bentuk sikapnya dalam berinteraksi dengan peserta didik di lingkungan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik hanya akan tercapai jika pendidik memiliki karakter yang baik. Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, di antara etika yang harus diperhatikan pendidik untuk membentuk karakter yang baik, seorang pendidik harus selalu: Merasa diawasi oleh Allah setiap saat; senantiasa takut akan Allah dalam perkataan atau perbuatan; tenang; menjaga serta menahan diri terhadap segala sesuatu yang *syubhat*, terutama yang haram; rendah hati (*tawadhu'*); rendah diri atau tunduk kepada Allah (*khusyu'*); mengandalkan semua hajat dan urusannya baik dunia-akhirat kepada Allah (*tawakkal*); jadikan keilmuan yang dimiliki sebagai perantara untuk mencapai tujuan ukhrowi; mengagungkan ilmu dengan tanpa meremehkannya; zuhud terhadap dunia; menghindari pekerjaan (perbuatan) yang tercela baik menurut syariah maupun adat; menjauhkan segala amal perbuatan yang menjurus fitnah orang lain; penerapan dan penetapan Syariat Islam dan Hukum dhahir ; menghidupkan kembali sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan memadamkan *bid'ah* yang penuh kesesatan; menjunjung tinggi *sunnah-sunnah syar'iyah* baik dalam amal perkataan maupun amal perbuatan; interaksi sosial dengan disertai *akhlakul karimah* (terpuji); menyucikan diri dari akhlak *madzmumah* (tercela) dan menghiasi diri dengan *akhlakul karimah* (terpuji); keinginan kuat untuk senantiasa menambah ilmu dan amal kebaikan; senantiasa terbuka untuk bertanya kepada seseorang tentang pengetahuan yang belum mereka ketahui; dan ikut serta dalam dunia keilmuan dan akademisi, baik menulis maupun Menyusun karya tulis sesuai apa yang ditekuninya (ahlinya).<sup>20</sup>

Seorang pendidik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, mengingat seorang pendidik berkarakter

<sup>19</sup> Sri Sarjana, Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru," *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1, 3, 2016, 382.

<sup>20</sup> Asy'ari, *Pendidikan*, 58-76.

merupakan sebagai pendidik yang selaras dalam pengetahuan, ucapan, dan perilakunya.<sup>21</sup> Internalisasi karakter di kalangan pendidik memiliki tantangan tersendiri. Hal ini karena proses internalisasi karakter dapat tercapai jika pendidik memiliki pemahaman tentang karakter intrinsik dan menyadari pentingnya mengaktualisasikan karakter tersebut.<sup>22</sup> Penafsiran ini sesuai dengan apa yang dikatakan KH. M. Hasyim Asy'ari terkait dengan hakikatnya ilmu adalah diamalkan.<sup>23</sup> Ilmu berkaitan dengan pemahaman pendidik tentang karakter yang di internalisasikan, adapun amal terkait dengan persepsi pendidik tentang pentingnya karakter ini untuk di aplikasikan.

Husaini berpendapat bahwa pentingnya internalisasi karakter oleh pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, bahwa banyak ahli di bidang moral dan agama yang dalam kesehariannya menyerukan kebaikan, namun berbanding terbalik dengan perilaku yang muncul darinya.<sup>24</sup> Oleh karena itu, salah satu cara pendidik untuk melawan pandangan Husaini adalah dengan cara menginternalisasikan karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari. Sehingga ada keselarasan antara apa yang diucapkan dengan perilaku sehari-hari yang tercermin. Mengingat, misi seorang pendidik bukan hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, itu merupakan pandangan filosofis yang diajarkan KH. M. Hasyim Asy'ari.<sup>25</sup>

Berdasarkan paparan di atas serta memperhatikan belum ditemukannya kajian yang meneliti terkait seberapa jauh karakter pendidik perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

<sup>21</sup> Syarif Hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan," *Pendidikan Agama Islam*, 15, 1, 2018, 2.

<sup>22</sup> M. Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia*, 1, 1, 2017, 3.

<sup>23</sup> Nanik Setyowati, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adāb Al 'Alim Wa Al Muta'allim)," *Al Adabiya*, 9, 1, 2014, 66.

<sup>24</sup> Adian Husaini, "Pendidikan Karakte," Makalah Saladin (Oktober 2013) (diakses: 05 Maret 2022).

<sup>25</sup> Agista Pahlana I., Veri Aryanto S., "Implementasi Etika Profesi Guru Dengan Konsep Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari," *Oikos*, 3, 1, 2019, 50.

judul “Relevansi Karakter Pendidik dalam Kitab *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari dengan Pendidik Di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas”. Hal itu dilakukan agar konsep yang disampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dapat di sampaikan secara komprehensif dan dapat dijadikan bahan referensi bagi dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan agama Islam.

Selanjutnya, alasan mengapa penulis memilih Madrasah Diniyah Andalusia sebagai objek kajian di lapangan adalah lingkungan Madrasah Diniyah Andalusia yang cocok dan sesuai untuk dapat menerapkan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter pendidik dengan tujuan menghasilkan output peserta didik yang berkarakter. Madrasah Diniyah Andalusia terletak di dusun Leler, desa Randegan, kecamatan Kebasen, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia dibawah asuhan KH. Zuhul Anam Hsiyam. Keberadaan Madrasah Diniyah Andalusia ini adalah sebuah bentuk ikhtiar membangun peserta didik dengan keimanan yang kuat, membangun moralitas akhlak yang mulia dan membangun tradisi keilmuan yang kokoh serta tangguh dengan di sokong pendidik yang berkarakter dari alumnus pondok pesantren terkemuka di nusantara, seperti Ponpes Al Anwar (Sarang), Ponpes Sidogiri, Ponpes Darul Luhoh Wa Da’wah (Dalwa), Ponpes At Taujeh Al Islamy (Induk), Ponpes Lirboyo, dan Mutakhirijin dari perguruan tinggi agama Indonesia hingga timur tengah, salah satunya Al-Azhar, Kairo Mesir. Ini tidak lain semata-mata merealisasikan input-output peserta didik yang kompeten, baik secara intelektual maupun moral.

Alasan berikutnya mengapa penulis mengkaji penelitian terkait karakter pendidik perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari dan relevansinya dengan pendidik di Madrasah Diniyyah Andalusia yaitu sebagai berikut, Pertama, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menularkan dan memperkuat perlindungan akhlakul karimah. Oleh karena itu, proses penanaman karakter harus didahulukan dari pada proses pembelajaran

disamping sekedar memberikan ilmu (*transfer knowlage*). Kedua, madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari materi keislaman. Sedangkan tujuan akhirnya adalah pembinaan spiritual dengan indikator keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.<sup>26</sup>

Sebagai bagian dari pemilihan KH. M. Hasyim Asy'ari yang dijadikan tokoh utama dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa pertimbangan. Pertama, KH. M. Hasyim Asy'ari adalah seorang pendidik yang selalu mengedepankan sopan santun dalam belajar (berkarakter), diharapkan guru di Madrasah Diniyah Andalusia mampu meneladani serta mengamalkannya. Kedua, praktik tarbiyah yang dikemukakan serta diajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari kepada para santri berhasil melahirkan ulama-ulama tersohor di nusantara, khususnya di Pulau Jawa ini. Ketiga, KH. M. Hasyim Asy'ari adalah salah satu pemikir Islam tradisional di Indonesia dengan menerapkan pemikiran modern tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar Islam melalui pendidikan karakter.<sup>27</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini menitikberatkan pada fokus kajian masalah berikut:

1. Apa saja karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari.

<sup>26</sup> Rinda Fauzian, *Madrasah Diniyah: Studi Kontribusi Madrasah Diniyah Di Era Globalisasi*, (Cirebon: Cv. Eduvision, 2018), 147.

<sup>27</sup> Lukamanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim," *Mediakita*, 3, 1, 2019, 46.

2. Relevansi nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

#### D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada fokus kajian ini, maka didapatkan manfaat baik secara praktis dan teoretis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Agar dapat memberikan sumbangsih ilmiah secara konseptual dan langkah-langkah untuk menginternalisasikan karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari.
  - b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang upaya masa depan untuk mengatasi problematika dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidik yang berkarakter.
  - c. Dapat memberikan manfaat seperti pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi.
2. Manfaat praktis

- a. Untuk madrasah diniyah

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah dalam rangka optimalisasi, pembentukan dan internalisasi nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari di Madrasah Diniyah untuk memperkuat identitas Madrasah Diniyah di kancah nasional maupun internasional.

- b. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini akan membuka mata masyarakat akan pentingnya penanaman, penerapan serta internalisasi karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam pada umumnya dan madrasah diniyah pada khususnya, yang bertujuan untuk menciptakan manusia terpelajar yang berbalut nilai-nilai karakter.

- c. Untuk para peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru yang kemudian dapat digunakan sebagai modal untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan gambaran mengenai kerangka penulisan dalam penyusunan penelitian ini. Pemaparan sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Bab satu*, pendahuluan, yang meliputi: A. Latar belakang masalah; B. Rumusan masalah; C. Tujuan penelitian; D. Manfaat penelitian; E Sistematika penulisan

*Bab dua*, kajian teori, dalam bab ini dibagi dalam tiga (3) pembahasan, yaitu: A. Hakekat Karakter pendidik yang meliputi, pengertian karakter, komponen-komponen karakter yang baik, nilai-nilai karakter yang harus di tanamkan pendidik, pengertian dan hakekat pendidik. B. Karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, yang meliputi: Biografi singkat KH. M. Hasyim Asy'ari, Karya intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari, dan Karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang harus dipedomani pendidik. C. Hasil penelitian yang relevan.

*Bab tiga*, metode penelitian, yang mencakup enam (6) pembahasan yaitu: A. Paradigma, jenis dan pendekatan penelitian; B. Tempat dan waktu penelitian; C. Data dan sumber data; D. Teknik pengumpulan data; E. Teknik analisis data; dan F. Pemeriksaan keabsahan data.

*Bab empat*, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, mencakup tiga (3) pembahasan, yaitu: A. Gambaran umum Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas yang meliputi: Sejarah dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, serta keadaan pendidik, peserta didik, dan sarana prasarana. B. Analisis karakter pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia. C. Analisis nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

Bab *lima*, merupakan bab terakhir yang membahas: A. Simpulan. B. Saran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Hakikat Karakter Pendidik

#### 1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>28</sup> Adapun menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>29</sup> Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>30</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Gramedia Pustaka Utama, cet 4 (Jakarta, 2008).

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 81

<sup>30</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 56

<sup>31</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 22

<sup>32</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 65

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>33</sup> Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>34</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Islam, karakter ini telah banyak dibahas dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin. Jadi, akhlak atau karakter Islami merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## 2. Pengertian Pendidik

Adapun pendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>35</sup> Kemudian

---

<sup>33</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011). 35

<sup>34</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 75

<sup>35</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

dalam literatur kependidikan Islam, sebagaimana dikemukakan Octavia, terdapat beberapa padanan kata dengan pendidik, yang meskipun memiliki kesamaan makna tetapi terdapat karakteristik yang berbeda, seperti:

- a. *Ustadz* berarti seorang pendidik harus memiliki komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya;
- b. *Mu'allim* berarti seorang pendidik harus mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktis dari ilmu yang telah di ajarkan, serta berusaha memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya;
- c. *Murabbi* berarti seorang pendidik harus mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik supaya mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara kreasi yang telah di hasilkannya;
- d. *Mursyid* berarti seorang pendidik harus melakukan *transinternalisasi* atau menularkan penghayatan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik dalam hal ibadah, bekerja, belajar, dan dedikasinya yang hanya mengharapkan keridhaan Allah Subhanahu Wata'ala;
- e. *Mudarris* berarti seorang pendidik harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meminimalisir ketidaktahuan peserta didiknya, serta melatih ketarampilan mereka, sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat; dan
- f. *Mu'addib* berarti seorang pendidik harus beradab, sekaligus berperan dan berfungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) di masa depan yang berkualitas.<sup>36</sup>

Menurut A. Tafsir (Mukroji), memaknai pendidik sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didiknya dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.<sup>37</sup> Zakiah Darajat (Sukring), mengartikan pendidik sebagai individu yang merelakan dirinya untuk menerima dan memikul tanggung jawab

<sup>36</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 31

<sup>37</sup> Mukroji, "Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam," *Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 17.

pendidikan yang dibebankan di pundak orang tua.<sup>38</sup> Dapat dipahami bahwa pendidik dalam pemaknaan yang luas, sebagaimana dikemukakan Octavia, berarti semua tenaga kependidikan yang bertugas menyelenggarakan pembelajaran di dalam kelas.<sup>39</sup>

### 3. Karakteristik Pendidik Ideal

Karakter pendidik berbeda dengan profesi lainnya, seperti pedagang, teknisi, maupun militer. Guru dalam arti pendidik berbeda dengan tutor, pelatih (trainer). Meskipun, profesi guru sebagai pendidik membutuhkan pendidikan dan pelatihan, tetapi profesi pendidik tidak sekedar hanya berkaitan dengan *hard skill*, tetapi lebih banyak berkaitan dengan *soft skill* (karakter). Inilah yang membedakan profesi pendidik dengan profesi-profesi lainnya. Diantara *soft skill* yang harus dimiliki oleh pendidik adalah keikhlasan, kasih sayang, dan idealisme untuk mendidik. Agar, peserta didiknya kelak bisa menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi agama, bangsa, Negara, keluarga dan masyarakatnya.<sup>40</sup>

Meskipun, pendidik sekarang menjadi profesi, tetapi statusnya sebagai pendidik masih tetap melekat, tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Bisa ditegaskan bahwa status sebagai pendidik itu menjadi prasyarat bagi penunjang profesionalitas guru. Seperti yang ditegaskan dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru dan peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru (pasal 3 ayat 4,5,6, dan 7).

---

<sup>38</sup> Sukring, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). 82

<sup>39</sup> Octavia, *Etika Profesi Guru*. 35

<sup>40</sup> Syarifuddin, *Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)*, Jurnal al-Amin, Volume 3, No 1, 2015 M/1436 H, 80.

Guru professional dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai manakala memiliki enam kompetensi guru, yaitu:<sup>41</sup>

a. Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogi berasal dari kata Yunani, yakni dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti mengantar atau membimbing. Secara harfiah pedagogik berarti mengantar atau membimbing anak.<sup>42</sup> Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran peserta didik.<sup>43</sup> Kompetensi pedagogik seorang urut ditandai dengan kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.<sup>44</sup>

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menurut Ramayulis adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.<sup>45</sup> Kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran atau bidang studi yang diampunya.<sup>46</sup> Selanjutnya dalam melaksanakan tugasnya, guru professional harus menunjukkan sikap menjunjung tinggi kariernya dengan menjaga citra profesinya.<sup>47</sup>

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, kepala sekolah, rekan sejawat, orang tua siswa,

<sup>41</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 60.

<sup>42</sup> Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 65.

<sup>43</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*,...hlm. 61.

<sup>44</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, cet. Ke-7, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 90.

<sup>45</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, cet. Ke-7,...hlm. 84.

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*,...hlm. 60.

<sup>47</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 55.

dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial ini sangatlah penting bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraannya enak di dengar, tidak menyakitkan, pandai bicara dan bergaul, mudah bekerjasama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya.<sup>48</sup>

d. Kompetensi Kepribadian

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.<sup>49</sup> Kualitas kepribadian menjadikan guru sebagai teladan, baik bagi siswa maupun bagi masyarakat. Sebab sejatinya guru adalah sosok yang “*digugu*”, patut dicontohi karena kepribadiannya yang positif.<sup>50</sup>

e. Kompetensi Kepemimpinan<sup>51</sup>

Nawawi dalam Marno dan Triyo Supriatno, mengatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Untuk mewujudkan tugas tersebut, setiap pemimpin pendidikan harus mampu bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinnya untuk memberikan motivasi agar melakukan pekerjaannya secara ikhlas.

<sup>48</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, cet. Ke-7,...hlm. 73-74.

<sup>49</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, cet. Ke-7,...hlm. 55.

<sup>50</sup> Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*,... hlm.

f. Kompetensi Spiritual<sup>52</sup>

Kompetensi spiritual memiliki penekanan pada dua aspek pokok yakni kepemilikan kompetensi personal spiritual serta profesional spiritual. Kedua kompetensi tersebut secara aplikatif bersifat melekat. Sehingga kompetensi spiritual selain kemampuan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik juga kemampuan, kesanggupan dan komitmen guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya, guru diuntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi spiritual ini sangatlah penting dalam kompetensi yang dimiliki seorang pendidik.

**B. Kitab *Âdabul ‘Âlim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari**

**1. Biografi KH. M. Hasyim Asy’ari**

KH. M. Hasyim Asy’ari lahir dari pasangan Kiai Asy’ari dan Nyai Halimah. Dari jalur sang ayah KH. M. Hasyim Asy’ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy’ari bin ‘Abdul Wahid bin ‘Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir atau Mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya) bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Aziz bin ‘Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin (Sunan Giri). Sedangkan dari jalur ibu nama lengkap KH. M. Hasyim Asy’ari yaitu Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Shihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI yang mendapat julukan Lembu Peteng.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut versi yang lain, silsilah keturunan KH. M. Hasyim Asy’ari tidak merujuk kepada Sunan Giri atau Prabu Brawijaya, akan tetapi merujuk kepada Sunan Gunung jati, yaitu Muhammad Hasyim bin Asy’ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin R.A Putri Khatijah binti Sunan Gunung Jati. Putri

<sup>52</sup> Yuliyatun, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama” (Volume 1, Nomor 1, 2013).hlm.157

<sup>53</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Malang, 2016). 122-123

Khatijah menikah dengan Sayyid Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar Basyaiban atau Sunan Tajuddin.<sup>54</sup>

Terjadinya kerancuan silsilah tersebut lebih disebabkan karena tidak terdapat data rujukan tertulis yang valid tentang latar belakang ayah dari Kiai Asy'ari. Hanya saja, menurut data yang ditemukan menyebutkan bahwa Abdul Wahid merupakan salah satu komandan pasukan dalam perang Diponegoro yang dikenal bergelar Pangeran Gareng. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap pasukan Belanda dan diasingkan, Abdul Wahid melarikan diri dari kejaran pasukan Belanda melakukan penyamaran dengan berganti-ganti nama, sehingga sulit diketahui nama asli dari julukannya, termasuk juga silsilah keturunannya.<sup>55</sup>

Meskipun demikian, menurut Mukani, berdasarkan garis silsilah di atas, KH. M. Hasyim Asy'ari mewarisi dua trah sekaligus di Jawa, yaitu aristokrat atau bangsawan dan elit masyarakat pemuka Islam. Dari jalur ibu, KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan langsung dari Prabu Brawijaya VI, yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa. Sedangkan dari jalur ayah, garis keturunan Kiai Muhammad Hasyim bertemu langsung dengan Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir atau Mas Karebet), seorang bangsawan muslim Jawa, dan Sunan Giri maupun Sunan Gunung Jati, yang merupakan elit muslim terkemuka.<sup>56</sup>

Lebih lanjut Mukani menuturkan, garis keturunan dari jalur ibu berasal dari tokoh-tokoh yang sangat taat beragama dan cinta terhadap keilmuan serta memiliki pengaruh besar melalui pesantren yang didirikan di daerah Gedang. Kiai Utsman, kakek KH. M. Hasyim Asy'ari dari jalur ibu, merupakan Kiai yang berjasa dalam memperkenalkan Thariqat Naqsabandiyyah di Jawa pada abad XIX M. Kiai Shihah (Abdussalam), moyang KH. M. Hasyim Asy'ari dari jalur ibu, merupakan pendiri pesantren Tambakberas yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Hasbullah, putera Nyai Fatimah yang merupakan adik ipar dari Kiai Utsman yang

---

<sup>54</sup> Mukani. 124

<sup>55</sup> Mukani.124

<sup>56</sup> Mukani.124

kemudian digantikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah. Sedangkan Kiai Asy'ari, berasal dari Demak (Semarang), ayah dari KH. M. Hasyim Asy'ari sendiri, merupakan santri Kiai Utsman yang cemerlang serta rajin dalam belajar, sehingga Kiai Utsman menikahkan Kiai Asy'ari dengan salah satu putrinya yang bernama Nyai Halimah atau Winih, puteri sulung dari pasangan Kiai Utsman dengan Nyai Layyinah.<sup>57</sup>

Tatkala mengandung KH. M. Hasyim Asy'ari selama 14 bulan, Nyai Halimah memiliki suatu rutinitas yang dilakukan untuk menyongsong kelahiran sang buah hati, diantaranya yaitu: melakukan puasa, sholat malam, dan juga berdzikir kepada Allah Ta'ala. KH. M. Hasyim Asy'ari lahir tepat pada hari Selasa Keliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H atau bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871 M.<sup>58</sup>

Sejak kecil KH. M. Hasyim Asy'ari hidup bersama orang tua beserta kakek neneknya di lingkungan pesantren Gedang yang di asuh oleh kakeknya (Kiai Utsman). Ia berkembang dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Selain memperoleh limpahan kasih sayang dari kedua orang tua dan kakek neneknya, para santri yang menimba ilmu di pondok asuhan kakeknya juga menyayanginya.<sup>59</sup>

Ketika KH. M. Hasyim Asy'ari berumur tiga tahun, ia sering di ajak kakeknya berkeliling lingkungan pesantren, tidak hanya itu bahkan ketika kiai Utsman sedang mengajar para santri, KH. M. Hasyim Asy'ari di ajak dan didudukkan di pangkuannya. Rasa sayang kiai Utsman kepada cucunya sangat besar, mengingat ia telah lama menantikan seorang cucu, sehingga kehadirannya disambut suka cita olehnya. Maka tidak mengherankan, jika masa kecilnya dilalui dengan penuh keindahan.<sup>60</sup>

Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga sering dititipkan oleh ayahnya kepada para santri. Sehingga ia sering bersinggungan dengan

---

<sup>57</sup> Mukani.124

<sup>58</sup> Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Garasi, 2009).17-18

<sup>59</sup> Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2018).

<sup>60</sup> Hadi.81-82

aktivitas para santri, mulai dari *nderes* atau *muraja'ah* al-Qur'an, senandung indah bait-bait sya'ir dari berbagai kitab, praktik keagamaan, dan juga model pendidikan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Abdul Hadi dalam bukunya, mengasumsikan kebenaran sebuah teori tentang *principle of early learning*, yakni lingkungan memberikan dukungan bagi proses awal belajar seseorang. Oleh karena itu, di balik apa yang dialami oleh KH. M. Hasyim Asy'ari di lingkungan pesantren nantinya sangat memberikan pengaruh kepada proses pertumbuhannya sebagai bekal pengalaman dan pengetahuan yang berarti.<sup>61</sup>

Kemudian pada tahun 1876, ketika KH. M. Hasyim Asy'ari berusia enam tahun, ia bersama orang tuanya pindah ke daerah Keras (sebuah desa yang terletak di bagian selatan kota Jombang) untuk merintis pondok disana. Pada awalnya, Pesantren Keras merupakan lembaga pendidikan yang hanya terdiri dari masjid, rumah kiai, dan tempat tinggal para santri yang sangat sederhana. Masjid tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan kitab kuning, yang dilakukan setelah selesai sholat lima waktu. Adapun kurikulum yang berlaku saat itu mengacu pada kitab yang sedang diajarkan. Pesantren Keras dahulu dikenal sebagai laboratorium pendidikan keagamaan yang bersifat moderat, karena disamping mengajarkan ilmu-ilmu agama yang mendalam juga mengutamakan keluhuran budi pekerti.<sup>62</sup>

Semasa bersama orang tuanya, Kiai Hasyim banyak mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya terkait dasar-dasar agama Islam, membaca dan menghafal al-Qur'an.<sup>63</sup> Pendidikan awal yang diperoleh kiai Hasyim tidak jauh berbeda sebagaimana yang dialami oleh kebanyakan para santri seusianya, di bawah bimbingan ayahnya, Kiai Hasyim

---

<sup>61</sup> Hadi.83-84

<sup>62</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010). 37-38

<sup>63</sup> Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. 20

mendapatkan pelajaran dasar-dasar Islam, seperti: tauhid, fiqih, tafsir al-Qur'an, hadits, dan lain sebagainya.<sup>64</sup>

Selain dikenal tekun dan cerdas, KH. M. Hasyim Asy'ari juga memiliki kemuliaan akhlak, baik kepada orang tua maupun dalam pergaulan dengan orang lain.<sup>65</sup> Pernah suatu ketika, KH. M. Hasyim Asy'ari sedang bermain dengan teman-temannya, kemudian ia melihat suatu kecurangan yang dilakukan oleh temannya dalam permainan, maka tidak segan-segan ia memperingatkannya dengan lemah lembut. Ia menuturkan, bahwa tindakan curang dalam permainan itu tidak diperbolehkan, mengingatkan orang yang melakukan kecurangan apabila suatu saat dicurangi tentu saja tidak akan mau.

Dengan kelembutan sikap yang ditampakkannya tersebut, maka orang yang melakukan kesalahan tidak merasa sakit hati, justru menimbulkan kesadaran dalam dirinya untuk tidak mengulangi lagi. Sedangkan temannya yang teraniaya yang mungkin tidak memiliki keberanian untuk membela diri, merasa terlindungi. Hal itulah yang membuatnya disenangi oleh teman-temannya, sehingga teman-temannya diwaktu kecil sangat banyak. Akhlak luhur yang tertanam sejak kecil tersebut bertahan sampai akhir hayatnya.<sup>66</sup>

Satu hal yang juga merupakan suatu keistimewaan KH. M. Hasyim Asy'ari di waktu kecil yaitu memiliki sikap kemandirian atau memiliki etos kerja yang tinggi. KH. M. Hasyim Asy'ari sejak kecil sudah terbiasa mencari nafkah sendiri dengan cara bertani dan berdagang. Lebih lanjut, Zuhairi Misrawi dalam bukunya menuturkan, bahwa sikap kemandirian yang dimiliki KH. M. Hasyim Asy'ari tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk karakter keulamaan tersendiri, di mana diantara sikap yang harus dimiliki oleh ulama adalah kemandirian. Hal itu dimaksudkan

<sup>64</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis, 2000). 28

<sup>65</sup> Abdul Ghaffar Chodri, *The Mirror Of Mohammed* (Yogyakarta: Laksana, 2018). 356

<sup>66</sup> Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. 19-20

supaya ulama tidak mudah tergiur dengan gemerlapnya dunia, apalagi sampai melakukan cara-cara yang tidak mulia untuk memperolehnya.<sup>67</sup>

Pada usia 15 tahun, timbul dorongan pada diri KH. M. Hasyim Asy'ari untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama ke berbagai pesantren. Khususnya yang berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Madura. Alasan KH. M. Hasyim Asy'ari berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain di latar belakanginya banyaknya spesialis keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Pada mulanya KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi santri di Pesantren Wonorejo, kemudian ke Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), di lanjutkan ke Pesantren Langitan (Tuban), setelah itu ke Pesantren Trenggilis (Surabaya), dan belajar di Pesantren Semarang yang di asuh oleh Kiai Sholeh Darat. Tidak sampai di situ saja, KH. M. Hasyim Asy'ari melanjutkan belajar ke Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura) yang saat itu di asuh oleh Kiai Khalil, di sana KH. M. Hasyim Asy'ari belajar selama lima tahun untuk memperdalam ilmu Gramatikal Arab, Fiqih, dan Tasawuf. Segala ilmu yang di peroleh KH. M. Hasyim Asy'ari ternyata masih belum mampu memuaskan hasrat keingin tahunnya, hal itu mendorong dirinya untuk melanjutkan pencarian ilmu ke Pesantren Siwalan (Panji, Sidoarjo) yang saat itu di asuh oleh Kiai Ya'qub selama dua tahun.<sup>68</sup>

Di Pesantren Siwalan, KH. M. Hasyim Asy'ari lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memperdalam bidang studi Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid, dan Sastra Arab. Dengan tanpa sepengetahuan KH. M. Hasyim Asy'ari, Kiai Ya'qub memperhatikan ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki KH. M. Hasyim Asy'ari, hal inilah yang mendorong Kiai Ya'qub untuk menjadikan KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai calon menantu, yang akan dinikahkan dengan puterinya yang bernama Khadijah.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*.

<sup>68</sup> Seto Galih Pratomo, *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Literasi Bangsa, 2021). 19-20

<sup>69</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*. 128

Pada tahun 1892, dalam usia 21 tahun. KH. M. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nyai Khadijah.<sup>70</sup> Pada tahun 1893, satu tahun setelah pernikahannya, KH. M. Hasyim Asy'ari bersama isteri, dan mertuanya berangkat ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada awalnya, KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki keinginan untuk menetap di Makkah untuk melanjutkan studi setelah menunaikan ibadah haji. Akan tetapi belum genap tujuh bulan di Makkah, isteri pertama KH. M. Hasyim Asy'ari wafat setelah melahirkan putera pertamanya yang diberi nama Abdullah. Belum hilang kesedihan ditingal sang isteri, dalam usia 40 hari, Abdullah wafat. Dua peristiwa inilah yang menyebabkan konsentrasi KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu terganggu, sehingga mertuanya mengajaknya kembali ke Indonesia untuk sejenak menenangkan pikirannya.

Setelah mendapatkan nasihat dari guru sekaligus mertuanya, yang kemungkinan besar nasihat tersebut didasarkan atas tradisi saat itu, bahwa seorang ulama dapat diakui keilmunnya setelah belajar di Makkah selama bertahun-tahun. Dan juga termotivasi oleh pesan dan harapan almarhum istrinya (Khadijah), agar KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi orang 'alim yang mampu memimpin masyarakatnya. Menjadikan semangat menuntut ilmu dalam diri KH. M. Hasyim Asy'ari semakin bertambah. Pada tahun yang sama, ia kembali lagi ke Makkah bersama adiknya yang bernama Anis. Pada keberangkatan ke Makkah untuk yang ke dua kalinya inilah, KH. M. Hasyim Asy'ari lebih lama menetap di sana untuk mengkaji banyak keilmuan di bawah bimbingan para ulama yang *mu'tabar* atau diakui validitas keilmuannya.<sup>71</sup>

Di antara guru KH. M. Hasyim Asy'ari ketika belajar di Makkah yaitu: Syekh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththar, Syekh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy,

---

<sup>70</sup> Samsul Bahri, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Indramayu: Adab, 2020). 142

<sup>71</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*. 128-129

Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.<sup>72</sup> Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minagkabawi, Syaikh Mahfudh at-Tarmasi, Kiai Shaleh Darat al-Samarani,<sup>73</sup> Kiai Nawawi al-Bantani, dan Kiai Muhammad Kholil al-Bangkalani.<sup>74</sup>

Selain belajar dengan banyak ulama' di Makkah, KH. M. Hasyim Asy'ari juga mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram. Di antara beberapa ulama' yang pernah belajar kepadanya, yaitu: Syaikh Umar Hamdan (ulama' ahli hadits di Mekkah), al-Syihab Ahmad bin 'Abdullah (Syiria), Kiai Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas), Kiai Asnawi (Kudus), Kiai Bisri Syansuri (Denanyar), Kiai Dahlan (Kudus), dan Kiai Saleh (Tayu). Hal itu menunjukkan, para ulama' asal Indonesia pada masa lalu berhasil menunjukkan dirinya sebagai seorang ulama' yang tidak hanya menjadi 'murid' dari para ulama' di Makkah, tetapi juga menjadi 'guru' bagi mereka karena kedalaman ilmunya.<sup>75</sup>

Pada bulan Muharram 1317 H./ Juni 1899 M., setelah tujuh tahun menimba ilmu di Mekkah, dalam usia 28 tahun, Kiai Hasyim memutuskan untuk kembali ke Indonesia,<sup>76</sup> bersama Kiai Romli, mertuanya setelah dinikahkan dengan putrinya bernama Nyai Khadijah. Sesampainya di tanah air, KH. M. Hasyim Asy'ari menetap di rumah mertuanya di daerah Plemahan, Kediri<sup>77</sup> dan mengajar di tiga pesantren berbeda, yaitu: pesantren milik mertuanya di Plemahan, yakni Kiai Romli, pesantren milik ayahnya di Keras, yakni Kiai Asy'ari, dan pesantren milik kakeknya di Gedang, yakni Kiai Utsman.<sup>78</sup>

<sup>72</sup> Asep Ahmad S and M. Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Cendekia Press, 2020). 180

<sup>73</sup> Ahmad Baso and dkk, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri* (Museum Kebangkitan Nasional, n.d.). 38

<sup>74</sup> Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. 23-24

<sup>75</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*.

<sup>76</sup> Baso and dkk, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*.

<sup>77</sup> Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). 23

<sup>78</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*. 131

Setelah beberapa bulan berjalan, KH. M. Hasyim Asy'ari meminta restu kepada keluarganya untuk membeli sebidang tanah berukuran 6x8 dari seorang dalang terkenal untuk mendirikan pesantren sendiri di daerah Tebuireng, Cukir, Diwek, Jombang.<sup>79</sup> Akan tetapi, keluarganya menyarankan KH. M. Hasyim Asy'ari untuk mengurungkan niatnya. Mengingat, dusun Tebuireng, merupakan daerah yang penuh dengan kemaksiatan dan kejahatan, banyak prostitusi, serta tempat perjudian. Perlu di ketahui, bahwa maraknya tempat-tempat prostitusi dan perjudian merupakan sebuah siasat cerdik yang dilakukan oleh Belanda untuk membuat masyarakat Tebuireng larut dalam kesenangan duniawi. Akibatnya, mereka tidak sempat melakukan perlawanan kepada Belanda, serta keluarga para pekerja tetap hidup dalam garis kemiskinan dan kehidupannya tidak terurus dengan baik, karena gaji yang mereka terima dihabiskan di tempat-tempat kemaksiatan. Selain itu, keuntungan yang besar dari tempat perjudian dan prostitusi yang telah disediakan akan kembali lagi kepada Belanda.<sup>80</sup> Di masa itu, kehadiran pesantren merupakan ancaman bagi Belanda sehingga akan selalu di awasi. Bagi Belanda, pesantren merupakan salah satu tempat yang di gunakan untuk mengkader para pejuang kemerdekaan.<sup>81</sup>

Namun dengan tegas KH. M. Hasyim Asy'ari berpendapat: "Menyiarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Apabila manusia sudah mendapatkan kehidupan yang baik, apalagi yang harus ditingkatkan dari mereka?. Lagi pula, berjihad berarti menghadapi kesukaran dan rela untuk berkorban. Sebagaimana telah di contohkan oleh Nabi kita dalam perjuangannya."<sup>82</sup>

Menurut hemat penulis, ungkapan KH. M. Hasyim Asy'ari di atas, menyiratkan bahwa menyiarkan agama Islam berarti menghendaki

<sup>79</sup> Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021). 77

<sup>80</sup> Inswide. 74-75

<sup>81</sup> Inswide. 73-74

<sup>82</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan.*

kebaikan manusia, apabila manusia belum menjadi baik, selama itulah kewajiban kita menyiarkan agama Islam kepada mereka. Selain itu, menarik juga untuk diketahui bahwa di balik pendirian sebuah pesantren di daerah masyarakat yang berperilaku buruk, merupakan bagian dari usaha islamisasi daerah yang dianggap masih belum ter-islamisasi. Hal itu yang dilakukan KH. M. Hasyim Asy'ari ketika memilih lokasi Tebuireng sebagai tempat untuk mendirikan pesantrennya.<sup>83</sup>

Melihat kegigihan niat pada diri KH. M. Hasyim Asy'ari, akhirnya KH. M. Hasyim Asy'ari mendapatkan restu dari keluarganya. Di antara bentuk restu yang diberikan oleh keluarganya, dalam hal ini ayahnya, yakni Kiai Asy'ari menyertakan delapan santri sebagai modal awal KH. M. Hasyim Asy'ari dalam merintis pesantren miliknya.<sup>84</sup> Pemilihan delapan santri tersebut, merupakan bentuk kehati-hatian KH. M. Hasyim Asy'ari yang tidak ingin terburu-buru mendidik banyak santri, sehingga KH. M. Hasyim Asy'ari bisa lebih fokus untuk mendidik para santri tersebut.<sup>85</sup>

Di tempat barunya, KH. M. Hasyim Asy'ari membangun sebuah bangunan *tratak*, yakni terbuat dari bambu yang terdiri dari dua petak. Bagian depan rumahnya digunakan sebagai tempat tinggal para santri, sekaligus sebagai tempat beribadah, belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan bagian belakang digunakan sebagai tempat tinggal Kiai Hasyim bersama keluarganya.<sup>86</sup> Pesantren Tebuireng resmi berdiri pada 26 Rabiul Awal 1317 H./ 3 Agustus 1899 M.<sup>87</sup>

Dalam dua tahun pertama, Pesantren Tebuireng kerap mendapatkan gangguan dari masyarakat yang merasa terusik dengan

<sup>83</sup> Hairus Salim, *Kelompok Paramiliter NU* (Yogyakarta: Lkis, 2004). 96

<sup>84</sup> Syamsu Nahar and Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari* (Indramayu: Adab, 2020). 24-25

<sup>85</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018). 35

<sup>86</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. 57

<sup>87</sup> M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, 2nd ed. (Yogyakarta: Lkis, 2012). 372

kehadirannya. Terutama pada malam hari, mereka kerap kali menancapkan senjata tajam ke dinding asrama yang dapat menyebabkan jatuhnya korban jiwa, sehingga para santri tidak berani tidur sembari menempelkan diri ke dinding asrama.<sup>88</sup> Bahkan, pernah sampai melakukan pembakaran.<sup>89</sup> Sebagai upaya meminimalisir gangguan masyarakat sekitar yang sewaktu-waktu dapat membahayakan santri dan keluarganya. KH. M. Hasyim Asy'ari mengutus seorang santrinya ke Cirebon untuk meminta bantuan kepada Kiai Saleh Banda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Syamsuri Wanantara, Kiai Abdul Jamil Buntet, dan Kiai Saleh Banda Kerep yang terkenal jago silat (pendekar) untuk berkenan datang ke Pesantren Tebuireng untuk mengajarkan ilmu silat. Selama delapan bulan, para santri dan juga KH. M. Hasyim Asy'ari telah menguasai ilmu tersebut sebagai bekal untuk membela diri dari berbagai ancaman.<sup>90</sup> Terutama saat memantau lingkungan pesantren pada malam hari. Lambat laun, masyarakat sekitar dapat menerima kehadiran Pesantren Tebuireng dengan baik. Selain itu, Pesantren Tebuireng juga tidak lagi mendapat berbagai teror dan intimidasi dari mereka.<sup>91</sup>

Sejak awal berdirinya hingga tahun 1915, Pesantren Tebuireng menggunakan sistem pembelajaran sorogan dan bandongan.<sup>92</sup> Pada saat itu, belum ada penjenjangan kelas, hanya saja kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dikaji (khatam).<sup>93</sup> Di tengah kesibukannya mengajar, KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan para santrinya untuk bercocok tanam di ladang miliknya. Hal itu untuk melatih para santrinya memiliki jiwa kemandirian. Mengingat, banyaknya kemiskinan yang terjadi di masyarakat lebih karena etos kemandirian

59 <sup>88</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*.

27 <sup>89</sup> Seto Galih Pratomo, *Nasionalisme Pemuda* (Yogyakarta: Literasi Bangsa, 2021).

<sup>90</sup> Baso and dkk, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. 31

<sup>91</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*. 133

<sup>92</sup> Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021). 130-131

<sup>93</sup> Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. 94

mereka yang rendah, sehingga mereka hanya memilih menjadi pengangguran.<sup>94</sup>

Berkat kesungguhannya mengajari para santrinya bertani. Tidak sedikit masyarakat di sekitar pesantren mulai tertarik mengikuti jejak KH. M. Hasyim Asy'ari. Oleh karenanya, KH. M. Hasyim Asy'ari sering kali dimintai masyarakat untuk memberi penyulusan mengenai cara bertani yang baik. Kian hari, hubungan masyarakat sekitar dengan pesantren semakin harmonis. Banyak masyarakat yang berdatangan kepada KH. M. Hasyim Asy'ari untuk belajar agama. Seiring dengan meningkatnya pengaruh pesantren, Tebuireng yang terkenal sebagai kawasan yang penuh dengan kriminalitas dan tindakan asusila lainnya perlahan mengalami perubahan.<sup>95</sup> Hal itu menunjukkan, KH. M. Hasyim Asy'ari telah berhasil melakukan transformasi sosial yang berarti hingga sekarang.<sup>96</sup>

Tepat pukul 9 malam, setelah mengimami sholat tarawih, yakni malam ke 7 Ramadhan 1336 H. Sebagaimana biasa, KH. M. Hasyim Asy'ari mengajar para santri. Tiba-tiba datanglah cucu dari menantunya mendekatinya dan mengabarkan bahwa ada dua tamu utusan dari Bung Tomo dan Jendral Soedirman. Karena itu, KH. M. Hasyim Asy'ari tidak jadi memberi pengajian. Di ruang tamu tengah, KH. M. Hasyim Asy'ari meminta kepada adik kandungnya yang perempuan untuk membuat teh dan menyuguhkan makanan, karena ada tamu.<sup>97</sup>

Kedua tamu tersebut diutus untuk mengabarkan kepada KH. M. Hasyim Asy'ari terkait Agresi Militer I Belanda yang mengakibatkan banyaknya pejuang yang gugur akibat pertempuran dengan pasukan Belanda, dan lumpuhnya pertahanan para gerilyawan di daerah pegunungan Malang. Seketika KH. M. Hasyim Asy'ari berucap: Masya Allah...Masya Allah... Kemudian tidak sadarkan diri. Kedua tamu tersebut

<sup>94</sup> Hadi. 72-73

<sup>95</sup> Hadi. 74-75

<sup>96</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*.

<sup>97</sup> Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. 34

mengira KH. M. Hasyim Asy'ari pingsan karena kelelahan. Karena begitu menghormati KH. M. Hasyim Asy'ari, mereka berpamitan.<sup>98</sup> Pada waktu sahur sekitar pukul 03.00 dini hari, tanggal 25 Juli 1947 M. / 7 Ramadhan 1336 H. Kiai Hasyim berpulang ke *rahmatullah*.<sup>99</sup>

## 2. Karya Intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari

Di antara etika yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu meluangkan waktu untuk kegiatan menulis.<sup>100</sup> Hal itu mengindikasikan, produktifitas KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menghasilkan karya tulis merupakan suatu bukti keberhasilannya dalam menginternalisasikan apa yang telah dituliskannya dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* ke dalam dirinya.

Dalam kesehariannya, KH. M. Hasyim Asy'ari senantiasa menyempatkan diri untuk aktivitas menulis terkait pemikiran dan pandangannya mengenai berbagai hal, mulai dari masalah agama, pendidikan, maupun keorganisasian. Hal itu dilakukan di sela-sela kesibukannya mengajar, berdakwah, dan berjuang. Adapun waktu yang biasa digunakan untuk menulis yaitu antara pukul 10:00 sampai menjelang dzuhur, atau setelah selesai memberikan pengajaran kepada para santrinya, dan ketika menunggu datangnya waktu dzuhur. Disamping digunakan untuk menulis, KH. M. Hasyim Asy'ari juga membaca kitab dan menemui tamu.<sup>101</sup>

Berkat usaha KH. Muhammad Ishom Hadziq,<sup>102</sup> cucu KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menghimpun karya kakeknya. Kitab tersebut berhasil diterbitkan oleh Pustaka Warisan Islam Tebuireng Jombang dengan judul *Irsyadu Sary*, merupakan suatu kitab kumpulan karya KH.

<sup>98</sup> Rifa'i. 34

<sup>99</sup> Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*. 39

<sup>100</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari Untuk Para Guru (Kiai) Dan Murid (Santri)*, ed. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007). 72

<sup>101</sup> Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. 92

<sup>102</sup> Lihat dalam Tim Majalah Tebuireng, "120 Tahun Pesantren Tebuireng Rayakan Kekuatan Dan Terus Berkembang," *Majalah Tebuireng*, Edisi 64, September-Oktober 2019, 40.

M. Hasyim Asy'ari dan KH. Muhammad Ishom Hadziq, didalamnya terdapat dua puluh dua (22) judul kitab yang menyajikan berbagai macam disiplin keilmuan. Adapun terkait karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang terdapat di dalam kitab *Irsyadus Sâry* hanya berjumlah 15, adapun secara keseluruhan sebagaimana dikemukakan Syamsun Ni'am dalam bukunya, jumlah keseluruhan karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari, baik yang berhasil didokumentasikan ataupun dalam bentuk manuskrip yang belum diterbitkan berjumlah dua puluh (20) karya. Di antara tulisan beliau adalah sebagai berikut:<sup>103</sup>

- 1) *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'An Muqata'at Al-Arham Wa Al-Ikhawan*

(التَّبَيَانُ فِي النَّهْيِ عَنِ مُقَاتَعَةِ الْأَرْحَامِ وَالْإِخْوَانِ).

Kitab ini menjelaskan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan persahabatan.

- 2) *Adab al-alim wa al-Muta'allim (آدابُ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ)*

Kitab ini menjelaskan tentang karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

- 3) *Tanbihat al-Wajibat li man yasna' al-mawlid bi al-munkarat. (تَنْبِيهَاتُ الْوَجِيبَاتِ لِمَنْ يَصْنَعُ الْمَوْلِدَ بِالْمُنْكَرَاتِ)*

(الْوَجِيبَاتِ لِمَنْ يَصْنَعُ الْمَوْلِدَ بِالْمُنْكَرَاتِ).

Kitab ini berisi nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang Agama.

- 4) *Ziyadatu Al-Ta'liqat (زِيَادَةُ التَّعْلِيقَاتِ)*.

Kitab berisi bantahan terhadap pernyataan-pernyataan Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan orang-orang Nahdlatul Ulama.

<sup>103</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 41.

- 5) *Ar-Risalah Al-Jami'ah* (الرِّسَالَةُ الْجَامِعَةُ).

Mengulas berbagai persoalan tentang kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep *sunnah* dan *bid'ah*.

- 6) *An-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin* (النُّورُ الْمُبِينُ فِي مَحَبَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ).

Menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah SAW serta beberapa hal menyangkut *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) terhadap sunnah-sunnah beliau.

- 7) *Hasyiyatu 'ala Fath ar-Rahma* (حَاشِيَّةٌ عَلَى فَتْحِ الرَّحْمَنِ بِشَرْحِ).

Berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Risalat al-Waliy Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori.

- 8) *Ad-Durar al-Muntatsirah* (الدُّرَرُ الْمُنْتَثِرَةُ).

Mengulas sembilan belas (19) persoalan seputar tarekat dan hal-hal penting menyangkut para pelaku tarekat.

- 9) *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyah Nahdhatul Ulama* (مُقَدِّمَةُ الْقَانُونِ الْأَسَاسِيِّ لِجَمْعِيَّةِ كَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ).

Kitab undang-undang dan prinsip dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama.

KH. M. Hasyim Asy'ari juga aktif sebagai penulis tetap di Majalah Nahdhatul Ulama, Swara Nahdhotoel Oelama dan Panji Masyarakat. KH. M. Hasyim Asy'ari menulis kolom untuk memberikan jawaban terkait masalah-masalah fihiyyah, memberi fatwa, nasehat, bacaan doa-doa, dan lain sebagainya.<sup>104</sup> Menurut Jamal Ma'mur A., karya-karya di atas menunjukkan bahwa aktivisme dan intelektualitas merupakan dua hal yang dapat dikombinasikan. Kiai Hasyim merupakan sosok aktivis sosial di

<sup>104</sup> Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *As-Salam* 4,1 (2020): 84.

berbagai organisasi, dan sekaligus sebagai intelektual yang aktif mengajar santri dan umat. Seperti kata pepatah “*ma hufizha farra, wa ma kutiba qarra*” apa yang di hafal akan lari (maksimal sampai wafat), dan apa yang di tulis akan abadi (meskipun penulisnya telah wafat). Pentingnya mencurahkan buah pemikiran melalui tulisan dalam rangka mengabdikan pemikiran kepada kader-kader dimasa yang akan datang, yang dapat memberikan manfaat untuk dikaji dan dikembangkan secara lebih dinamis dan produktif.<sup>105</sup>

### 3. Karakter Pendidik Dalam Kitab *Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari Yang Harus Di Pedomani Pendidik

Kitab *Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim* merupakan salah satu kitab karya KH. M. Hasyim Asy’ari, yang secara spesifik berkaitan dengan pendidikan karakter yang harus dipedomani pendidik dan peserta didik. Kitab ini selesai ditulis bertepatan pada hari Ahad tanggal 22 Jumadi al Tsani tahun 1342 H/ 1924 M. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Ādabul Muta’allimin* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta’limul Muta’allim Thariqat Ta’allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, dan *Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim fi Adabil ‘Alim wal Muta’allim* karya Syaikh Badriddin Ibnu Jama’ah.<sup>106</sup>

Dalam pendahuluan kitabnya, KH. M. Hasyim Asy’ari mengemukakan alasan pentingnya menyusun kitab *Ādabul ‘Ālim wal Muta’allim*, yaitu: pertama, KH. M. Hasyim Asy’ari menyadari betul akan pentingnya karakter dalam proses pembelajaran; kedua, KH. M. Hasyim Asy’ari merasa kesulitan untuk mengingatkan satu persatu kesalahan peserta didik yang bertentangan dengan kode etik dalam proses pembelajaran; dan ketiga, sebagai pengingat untuk pribadi KH. M. Hasyim Asy’ari serta orang-orang yang minim wawasan tentang etika dalam proses pembelajaran. Sebagaimana penuturannya berikut:

<sup>105</sup> Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*. 37

<sup>106</sup> Lukmanul Hakim, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Studi Kitab *Ādabul ‘Ālim Wal Muta’ Alim*,” *Mediakita* 3,1 (2019): 53–54.

وَلَمَّا بَلَغَتْ رَتَبَةُ الْأَدَبِ إِلَى هَذِهِ الْمَرْتَبَةِ وَكَانَتْ مَدَارِكُ مُفَصَّلَاتِهِ  
خَفِيفَةً، دَعَانِي مَارَأَيْتُ مِنْ إْحْتِيَاجِ الطَّلَبَةِ إِلَيْهِ وَعَسْرَتِكِرَارِ تَو  
قِيْفِهِمْ عَلَيْهِ إِجْمَاعِ هَذِهِ الرِّسَالَةِ تَذَكُّرَةً لِنَفْسِي وَلِلْقَاصِرِينَ مِنْ  
أَبْنَاءِ جِنْسِي، وَسَمَّيْتُهَا "آدَابُ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ"

Karena etika ini memiliki posisi yang penting (dalam pembelajaran), sementara referensi yang detail terkait masalah etika masih susah ditemui, terutama setelah apa yang Kiai Hasyim saksikan, yaitu: berkaitan dengan kebutuhan para penuntut ilmu kepada etika, dan juga karena susahnya untuk senantiasa mengingatkan satu persatu kesalahan sikap mereka yang bertentang dengan nilai etis. Hal itulah yang menggugah diri Kiai Hasyim untuk mengumpulkan beberapa tulisannya, sebagai pengingat pribadi Kiai Hasyim sendiri khususnya dan umumnya bagi orang-orang yang minim wawasan tentang etika. Akhirnya, kumpulan tulisan tersebut oleh Kiai Hasyim dinamai: *Ādabul 'Alim Wal Muta'allim*, yaitu: pedoman kode etik pendidik dan peserta didik.<sup>107</sup>

Didalam isi kitabnya, KH. M. Hasyim Asy'ari membagi pembahasannya menjadi delapan bab, yaitu: Bab I : keutamaan ilmu dan ulama', keutamaan belajar mengajar, di dalam bab pertama, Kiai Hasyim juga memasukkan pembahasan khusus sebagai pengingat ulama' untuk senantiasa mengamalkan ilmunya dengan benar; Bab II : karakter personal peserta didik; Bab III : karakter berinteraksi dengan pendidik; Bab IV : karakter peserta didik dalam proses pembelajaran; Bab V : karakter personal pendidik; Bab VI : karakter pendidik ketika mengajar; Bab VII : karakter berinteraksi dengan peserta didik; dan Bab VIII : karakter peserta didik yang berkaitan dengan kitab (buku pelajaran).<sup>108</sup>

Berdasarkan penuturan di atas, terdapat tiga bab dalam kitab *Ādabul 'Alim Wal Muta'allim*, yang berkaitan dengan karakter pendidik, yaitu: pertama, Bab V : karakter personal pendidik; kedua, Bab VI :

<sup>107</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim*, ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1994). 11

<sup>108</sup> Asy'ari. 6

karakter pendidik dalam mengajar; ketiga, Bab VII : karakter berinteraksi dengan peserta didik; yang akan diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, karakter pribadi pendidik (آدابُ الْعَالِمِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ)

meliputi dua puluh (20) karakter, yaitu:<sup>109</sup>

1) Bersikap *muraqabah*.

أَنْ يُدِيمَ مُرَاقَبَةَ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

Maksudnya adalah merasa dekat dan terawasi oleh Allah, baik ketika dilihat orang maupun dalam kesendirian.<sup>110</sup>

2) Bersikap *khauf*.

أَنْ يَلْزِمَ خَوْفَهُ فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ

Maksudnya adalah takwa kepada Allah dalam setiap gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatan, karena pendidik adalah bapak rohani yang mengemban atas peserta didik yang dititipkan kepadanya untuk menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.<sup>111</sup>

3) Bersikap *Sakinah*.

أَنْ يَلْزِمَ السَّكِينَةَ

Maksudnya adalah bahwa ketenangan harus dimiliki oleh seorang pendidik karena dengan bersikap tenang tersebut pendidik akan memiliki kewibawaan dihadapan peserta didik.<sup>112</sup>

4) Bersikap *wira'i*

أَنْ يُلْزِمَ الْوَرَعَ

<sup>109</sup> Asy'ari. 55

<sup>110</sup> Asy'ari. 55

<sup>111</sup> Asy'ari. 55

<sup>112</sup> Asy'ari. 55

Maksudnya adalah seorang pendidik haruslah bersikap hati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena pendidik merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>113</sup>

5) Bersikap *tawadlu'*

أَنَّ يُلَازِمَ التَّوَاضَعَ

Maksudnya adalah seorang pendidik haruslah bersikap rendah hati atau tidak sombong, karena *tawadlu'* merupakan komponen penting yang mesti dimiliki dan aplikasikan oleh seorang pendidik. Dengan bertawadlu', pendidik tidak akan menyalahkan dan membodoh-bodohkan peserta didiknya apabila ia salah, melainkan memberikan semangat kepada peserta didik tersebut untuk terus belajar dan memberikan pembelajaran dari kesalahan tersebut.<sup>114</sup>

6) Bersikap *Khusyu'*.

أَنَّ يُلَازِمَ الْحُشُوعَ اللَّهَ

Maksudnya adalah seorang pendidik harus memiliki kelembutan, kehalusan, ketenangan, ketundukan, kelemahan, dan kepedihan hati. Dapat di simpulkan bahwa *khusyu'* merupakan perpaduan antara *sakinah, wira'i, dan tawadlu'*.<sup>115</sup>

7) Bersikap *tawakkal*.

أَنَّ يَكُونَ تَعَوِّدُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ

Maksudnya adalah seorang pendidik harus senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya sehingga pengambilan keputusan akan selalu di dalam naungan hukum Allah.<sup>116</sup>

8) Tidak memanfaatkan ilmu semata-mata untuk meraih dunia/materi.

<sup>113</sup> Asy'ari. 55

<sup>114</sup> Asy'ari. 55

<sup>115</sup> Asy'ari. 55

<sup>116</sup> Asy'ari. 56

أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ  
سُمْعَةٍ أَوْ شُهْرَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى اقْرَانِهِ

Maksudnya adalah dengan tidak menyalahgunakan wewenangnya untuk mencari keuntungan dunia, seorang pendidik bisa dikatakan memiliki pribadi yang ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan bangsa.<sup>117</sup>

9) Memuliakan ilmu yang dimiliki

أَنْ لَا يُعْظَمَ ابْنَاءَ الدُّنْيَا بِالْمَشْيِ إِلَيْهِمْ وَالْقِيَامِ لَهُمْ

Maksudnya adalah tidak merasa rendah dihadapan orang-orang yang mempunyai harta maupun kedudukan, membentuk karakter dan keprofesionalan seorang pendidik, sehingga pendidik akan menjunjung tinggi sifat kejujuran dan anti terhadap penyuapan. Misalnya, para wali peserta didik yang berniat curang dengan menyuap pendidik untuk meningkatkan prestasi anak-anak mereka.<sup>118</sup>

10) Bersikap *zuhud*.

أَنْ يَتَحَلَّقَ بِالرُّهْدِ فِي الدُّنْيَا

Maksudnya adalah seorang pendidik senantiasa memiliki perangai *zuhud* dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar *qona'ah*.<sup>119</sup>

11) Menghindari setiap perbuatan yang dapat merendahkan diri.

أَنْ يَتَّبَاعِدَ عَنِ دُنْيَى الْمَكَاسِبِ وَرَذِيلَتِهَا طَبْعًا

Maksudnya adalah seorang pendidik senantiasa menghindari segala bentuk perbuatan yang dapat merendahkan dirinya, misalnya mata

<sup>117</sup> Asy'ari. 56

<sup>118</sup> Asy'ari. 58

<sup>119</sup> Asy'ari. 58

pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at islam.<sup>120</sup>

12) Menjaga *muru'ah*.

أَنْ يُجْتَنَّبَ مَوَاضِعَ الشُّهْمِ

Maksudnya adalah seorang pendidik tidak melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya dan sesuatu yang secara lahir dianggap munkar, walaupun kenyataannya hukumnya boleh.<sup>121</sup>

13) Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam.

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ

Maksudnya adalah senantiasa menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan syari'at Islam baik perkataan maupun perbuatan. Seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan, berdo'a, memperbanyak ibadah sholat dan berpuasa. Sehingga dengan menjaga dan mengamalkan amalan tersebut seorang pendidik mempunyai karakter dan jiwa yang islami.<sup>122</sup>

14) Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian.

أَنْ يُقُومَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَإِمَاتِهِ الْبِدَعِ

Maksudnya adalah seorang pendidik senantiasa mengamalkan sunnah-sunnah Nabi serta menghidupkan aktivitas keagamaan yang didalamnya mengandung tentang kemaslahatan umat melalui cara yang baik berdasarkan syara', adat, dan watak.<sup>123</sup>

15) Memelihara kesunahan-kesunahan yang bersifat syar'iyah, baik berupa ucapan (*qouliyah*) maupun berupa perbuatan (*fi'liyah*);

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمُنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ

<sup>120</sup> Asy'ari. 59

<sup>121</sup> Asy'ari. 59

<sup>122</sup>

<sup>123</sup> Asy'ari. 61

Maksudnya adalah selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan.<sup>124</sup>

- 16) Bersosial dengan *akhak al karimah*.

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Maksudnya adalah Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan.<sup>125</sup>

- 17) Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh Allah.

أَنْ يُطَهِّرَ بَاطِنَهُ ثُمَّ ظَاهِرَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ

Maksudnya adalah menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela (*takhalli*), dan menghiasi keduanya dengan *akhak al karimah* (*tahalli*).<sup>126</sup>

- 18) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan.

أَنْ يُدِيمَ الْحِرْصَ عَلَىٰ ازْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

Maksudnya adalah seorang pendidik tidak menyia-nyiakan waktu untuk selain ilmu dan urusan mengamalkannya kecuali untuk keperluan yang sifatnya primer (*dllarurah*) seperti makan, minum, tidur, istirahat ketika jenuh, menunaikan hak istri atau tamu, mencari nafkah keluarga, istirahat karena sakit atau uzur lain yang mengganggu aktivitas.<sup>127</sup>

- 19) Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain.

أَنْ لَا يَسْتَنْكَفَ عَنِ اسْتِفَادَةِ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصَبًا أَوْ نَسَبًا أَوْ سِنًا

<sup>124</sup> Asy'ari. 62

<sup>125</sup> Asy;ari. 63

<sup>126</sup> Asy'ari. 63

<sup>127</sup> Asy'ari. 66

Maksudnya adalah seorang pendidik tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya.<sup>128</sup>

20) Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis

أَنْ يَشْتَغَلَ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ

Maksudnya adalah menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya. Sebab, dengan begitu pendidik terdorong untuk menelaah hakikat berbagai disiplin ilmu dan detil-detil pengetahuan yang peajirannya, dikarenakan mengarang membutuhkan banyak *cross check* dan verifikasi, penelaahan, dan pembacaan ulang.<sup>129</sup>

*Kedua*, karakter pendidik saat mengajar (آدَبُ الْعَالِمِ فِي دَرُوسِهِ) meliputi empat belas (14) karakter, yaitu:<sup>130</sup>

1) Mensucikan diri dari hadats, baik hadats kecil maupun besar

إِذَا عَزَمَ الْعَالِمُ أَنْ يَخْضَرَ مَجْلِسَ دَرْسِهِ يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبَثِ

Maksudnya adalah ketika seorang pendidik hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik.<sup>131</sup>

2) Berdo'a ketika hendak berangkat mengajar.

وَإِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ دَعَا بِالْدَعَاءِ

Maksudnya adalah agar dalam proses kegiatan belajar mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan serta mendapatkan ridho Allah.<sup>132</sup>

3) Mengucapkan salam.

<sup>128</sup> Asy'ari. 68

<sup>129</sup> Asy'ari. 69

<sup>130</sup> Asy'ari. 71

<sup>131</sup> Asy'ari. 71

<sup>132</sup> Asy'ari. 71

فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ يَسْلَمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ وَيَجْلِسُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ

Maksudnya adalah seorang pendidik agar lebih akrab dengan peserta didik dan tidak ada kesan terburu-buru untuk memulai materi pelajaran.<sup>133</sup>

- 4) Terlihat oleh para peserta didik.

وَيَجْلِسُ بَارِزًا الْجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ

Maksudnya adalah pendidik harus memuliakan setiap peserta didik, melayani semua pertanyaan-pertanyaan mereka dengan menghadapkan wajah/pandangan kepada mereka, menunjukkan sikap perhatian kepada mereka.<sup>134</sup>

- 5) Memulai pelajaran dengan bacaan al-Qur'an..

وَيَقْدِمُ عَلَى الشَّرْعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكًا وَتَيْمُّنًا

Maksudnya adalah berharap agar mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an yang sudah dibaca.<sup>135</sup>

- 6) Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran.

وَأِنْ تَعَدَّدَتِ الدُّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَالْأَشْرَفَ وَالْأَهَمَّ فَالْأَهَمَّ

Maksudnya adalah apabila materi pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih utama dan lebih penting.<sup>136</sup>

- 7) Memastikan kefahaman peserta didik.

وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ وَلَا يَخْفِضُهُ خَفْضًا لَا يَحْصُلُ مَعَهُ كَمَالُ الْفَائِدَةِ

<sup>133</sup> Asy'ari. 72

<sup>134</sup> Asy'ari. 72

<sup>135</sup> Asy'ari. 73

<sup>136</sup> Asy'ari. 73

Maksudnya adalah dengan tidak mengeraskan suara yang tidak perlu, atau sebaliknya yaitu mengecilkan suara yang akan membuat pemahaman peserta didik berkurang.<sup>137</sup>

- 8) Mengondisikan kelas dengan baik.

وَيَصُونُ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّغَطِ فَإِنَّ اللَّغَطَ يُغَيِّرُ اللَّفْظَ

Maksudnya adalah pengkondisian kelas sebagai usaha yang dilakukan pendidik dengan maksud mencapai kondisi yang optimal sebagaimana yang diharapkan.<sup>138</sup>

- 9) Menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik.

وَيَذَكِّرُ الْحَاضِرِينَ مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الْمِمَارَاتِ لَا سِيَّمَا بَعْدَ ظَهْوَرِ الْحَقِّ

Maksudnya adalah seorang pendidik mampu menjadi penengah diantara para peserta didik, agar dalam peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar lebih bisa terkondisikan.<sup>139</sup>

- 10) Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika.

وَلْيُبَالِغْ فِي زَجْرِ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ

Maksudnya adalah seorang pendidik hendaknya bersikeras dalam mencegah peserta didik yang terlampaui batas dalam berdiskusi, yang terlihat bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, atau mereka yang tidak mengindahkan etika pelajar dalam sebuah mejelis ilmu.<sup>140</sup>

- 11) Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan.

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْهُ قَالَ لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي فَمِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لَا أَعْلَمُ

<sup>137</sup> Asy'ari. 74

<sup>138</sup> Asy'ari. 75

<sup>139</sup> Asy'ari. 76

<sup>140</sup> Asy'ari. 76

Maksudnya adalah apabila seorang pendidik ditanya oleh peserta didik perihal sesuatu yang dia tidak tahu jawabannya, maka katakana saja “Tidak tahu” atau “tidak mengerti”, sebab dalam hal ini perkataan “tidak tahu” merupakan tanda ilmu.<sup>141</sup>

12) Memiliki sikap toleran.

وَيَتَوَدَّدُ لِعَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ وَيَبْسُطُ لَهُ لِيُنْشِرَ صَدْرَهُ

Maksudnya adalah hendaknya seorang pendidik bersikap santun dan ramah pada peserta didik yang baru mengikuti pembelajarannya, agar merasa tentram dan nyaman.<sup>142</sup>

13) Mengakhiri pembelajaran dengan doa.

وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ دَعَا بِمَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ

Maksudnya adalah apabila seorang pendidik mengakhiri pembelajaran dan meninggalkan mejelis, hendaknya berdoa dengan doa.<sup>143</sup>

14) Mengajar sesuai bidang keahlian.

وَلَا يَنْتَصِبُ لِلتَّدْرِيسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ وَلَا يَذْكُرُ عِلْمًا لَا يَعْرِفُهُ

Maksudnya adalah seseorang tidak diperkenankan mengajar jika dia tidak memiliki kualifikasi sebagai pendidik.<sup>144</sup>

*Ketiga*, karakter pendidik saat berinteraksi dengan peserta didik (أَدَبُ الْعَالِمِ مَعَ تَلَامِيذِهِ وَفِيهِ) meliputi empat belas (14) karakter, yaitu:<sup>145</sup>

1. Memiliki niat yang baik.

أَنْ يَقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيهِمْ وَجَهَ اللَّهُ تَعَالَى

Maksudnya adalah hendaknya mengajar dan mendidik dengan tujuan mendapatkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat

<sup>141</sup> Asy'ari. 77

<sup>142</sup> Asy'ari. 78

<sup>143</sup> Asy'ari. 79

<sup>144</sup> Asy'ari. 79

<sup>145</sup> Asy'ari. 80

Islam, karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi yang dimiliki seseorang, khususnya umat Islam.<sup>146</sup>

2. Menasihati atau memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar.

أَنْ لَا يَمْتَنِعَ عَنِ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ

Maksudnya adalah seorang pendidik hendaknya sering mendorong peserta didik untuk mencintai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya, membimbing peserta didik secara perlahan.<sup>147</sup>

3. Bersikap sabar terhadap peserta didik.

أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفَاهِ وَعَلَى مَا وَقَعَ مِنْهُ مِنْ نَقْصٍ لَا يَكَادُ يَخْلُو الْإِنْسَانَ عَنْهُ  
وَسُوءِ أَدَبٍ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ

Maksudnya adalah bersabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik karena pada suatu waktu manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidaksopanan.<sup>148</sup>

4. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik.

أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسَهُولَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحَسَنِ التَّلْفِظِ فِي تَفْهِيمِهِ

Maksudnya adalah suatu keharusan bagi seorang pendidik memberikan pemahaman kepada setiap peserta didik. Baik dengan memberikan penjelasan ulang maupun dengan melakukan tanya jawab akan semakin memberikan pemahaman kepada mereka. Dengan melakukan evaluasi semacam ini akan menjadi tolak ukur tingkat pemahaman peserta didik

<sup>146</sup> Asy'ari. 81

<sup>147</sup> Asy'ari. 81

<sup>148</sup> Asy'ari. 84

sehingga pendidik mampu memberikan pelajaran ekstra kepada mereka yang belum memahami.<sup>149</sup>

5. Bersungguh-sungguh dalam memahamkan peserta didik.

أَنْ يَحْرَصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِذَلِّ جَهْدِهِ

Maksudnya adalah bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada peserta didik dengan mengerahkan segenap kemampuan.<sup>150</sup>

6. Mengecek kefahaman peserta didik

أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الطَّلَبَةِ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ إِعَادَةَ الْمُحْفُوظَاتِ

Maksudnya adalah meminta peserta didik menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan atau pelajaran<sup>151</sup>

7. Memperhatikan karakteristik peserta didik.

إِنَّهُ إِذَا سَلَكَ الطَّالِبِ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَفْتَضِيهِ حَالَهُ أَوْ مَا يَحْتَمِلُهُ طَاقَتُهُ  
وَحَافَ الشَّيْخَ ضَجْرَهُ أَوْصَاهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ

Maksudnya adalah jika ditemukannya peserta didik yang sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya, akan tetapi pendidik takut hal itu akan membuat peserta didik merasa bosan, maka seorang pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik serta menasuhatnya agar peserta didik tersebut mengasihi dirinya sendiri.<sup>152</sup>

8. Bersikap demokratis.

أَنْ لَا يَظْهَرَ لِلطَّالِبِ تَفْضِيلٌ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ

<sup>149</sup> Asy'ari. 84

<sup>150</sup> Asy'ari. 85

<sup>151</sup> Asy'ari. 88

<sup>152</sup> Asy'ari. 88

Maksudnya adalah jangan menampakkan di depan peserta didik sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu.<sup>153</sup>

9. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik.

وَأَنْ يَرِاقِبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَائِهِمْ وَتَهْذِيبِهِمْ وَأَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَظَاهِرًا

Maksudnya adalah senantiasa mengawasi perkembangan keadaan mereka secara lahir maupun batin, baik dalam segi etika, tata krama, maupun moralitas.<sup>154</sup>

10. Memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama sesama peserta didik.

أَنْ يَتَعَاهدَ الشَّيْخُ أَيْضًا مَا يَعَامَلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنْ إِفْتِئَاءِ السَّلَامِ

Maksudnya adalah seorang pendidik hendaknya membiasakan diri serta memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara bergaul yang baik.<sup>155</sup>

11. Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka.

أَنْ يَسْعَى الْعَالِمُ فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَجَمْعِ قُلُوبِهِمْ وَمَسَاعِدَتِهِمْ بِمَا تيسر عَلَيْهِ

Maksudnya adalah apabila pendidik memiliki kemampuan lebih, hendaknya ikut membantu meringankan masalah peserta didik dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan) dan sebagainya.<sup>156</sup>

12. Memperhatikan kehadiran peserta didik.

إِذَا غَائِبٌ بَعْضُ الطَّلَبَةِ أَوْ مَلَازِمِي الْحَلَقَةِ زَائِدًا عَنِ الْعَادَةِ سَأَلَ عَنْهُ وَعَنْ أَحْوَالِهِ

<sup>153</sup> Asy'ari. 90

<sup>154</sup> Asy'ari. 91

<sup>155</sup> Asy'ari. 91

<sup>156</sup> Asy'ari. 92

Maksudnya adalah jika ada peserta didik yang absen, maka pendidik harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya.<sup>157</sup>

13. Bersikap *tawadlu* terhadap peserta didik.

أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّلَبَةِ

Hendaknya seorang pendidik merendahkan hati terhadap seorang peserta didik atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya. Meskipun berstatus sebagai seorang pendidik yang berhak dihormati oleh peserta didiknya, hendaknya peserta didik tetap bersikap *tawadlu*.<sup>158</sup>

14. Memperlakukan peserta didik dengan baik.

وَيَقَابِلُهُمْ بِطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَظُهُرِ الْبَشْرِ وَحَسَنِ الْمَوَدَّةِ وَإِظْهَارِ الشَّفَقَةِ<sup>159</sup>

Maksudnya adalah seorang pendidik wajib memperlakukan peserta didik dengan baik. Seperti memanggilnya dengan nama dan sebutan yang baik, ramah menyambut mereka, menjawab salam mereka serta menanyakan kabar dan kondisi mereka.

Untuk memudahkan memahami karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, dapat melihat tabel 1.1 berikut:

<sup>157</sup> Asy'ari. 92

<sup>158</sup> Asy'ari. 94

<sup>159</sup> Asy'ari. 95

Tabel 1.1.

<b>Karakter Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari</b>	
<b>No</b>	<b>Aspek : Karakter Personal Pendidik</b>
	<b>Indikator :</b>
1.	Bersikap <i>muraqabah</i>
2.	Bersikap <i>khauf</i>
3.	Bersikap <i>Sakinah</i>
4.	Bersikap <i>wira'i</i>
5.	Bersikap <i>tawadlu'</i>
6.	Bersikap <i>Khusyu'</i>
7.	Bersikap <i>tawakkal</i>
8.	Tidak memanfaatkan ilmu untuk meraih dunia/materi saja
9.	Memuliakan ilmu yang dimiliki
10.	Bersikap <i>zuhud</i>
11.	Menghindari setiap perbuatan yang dapat merendahkan diri
12.	Menjaga <i>muru'ah</i>
13.	Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam
14.	Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian
15.	Memelihara kesunahan yang bersifat syar'iyah
16.	Bersosial dengan <i>akhak al karimah</i>
17.	Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh Allah
18.	Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan
19.	Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain
20.	Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis

<b>Karakter Pendidik Dalam Kitab <i>Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy’ari</b>	
<b>No</b>	<b>Aspek : Karakter Pendidik ketika Mengajar</b>
<b>Indikator :</b>	
1.	Dalam keadaan suci
2.	Berdo’a ketika hendak berangkat mengajar
3.	Mengucapkan salam
4.	Terlihat oleh para peserta didik
5.	Memulai pelajaran dengan bacaan al-Qur’an
6.	Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran
7.	Memastikan kefahaman peserta didik
8.	Mengondisikan kelas dengan baik
9.	Menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik
10.	Bersikap tegas
11.	Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan
12.	Bersikap toleran
13.	Mengajar sesuai bidang keahlian
14.	Mengakhiri pembelajaran dengan doa

<b>Karakter Pendidik Dalam Kitab <i>Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim Karya KH. M. Hasyim Asy’ari</i></b>	
<b>No</b>	<b>Aspek : Karakter Pendidik ketika Mengajar</b>
<b>Indikator :</b>	
1.	Niat yang baik
2.	Memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar.
3.	Bersikap sabar terhadap peserta didik
4.	Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik
5.	Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik
6.	Mengecek kefahaman peserta didik
7.	Memperhatikan karakteristik peserta didik
8.	Bersikap demokratis
9.	Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik
10.	Memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama sesama peserta didik
11.	Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka
12.	Memperhatikan kehadiran peserta didik
13.	Bersikap <i>tawadlu'</i> terhadap peserta didik
14.	Memperlakukan peserta didik dengan baik

### **C. Substansi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari Tentang Pendidik Berkarakter**

Dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari, seorang pendidik ditempatkan pada peran dan fungsinya yang sangat vital dalam pendidikan. Pendidik merupakan tokoh sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan

yang dijalani oleh peserta didik. Konsep ini tidak lepas dari pandangannya yang mengidealkan pendidik sebagai sumber keteladanan bagi para peserta didiknya, baik dalam masalah keilmuan maupun perilaku dan kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi segala kebutuhan peserta didik, baik menyangkut kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun fisik peserta didik.

Oleh karenanya, selain memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap pendidik, mengingat peran dan fungsinya yang begitu mulia, KH. M. Hasyim Asy'ari juga memberikan banyak rambu (kode etik) atau peringatan terhadap pendidik. Dengan tujuan, agar setiap pendidik selalu mengingat tanggung jawabnya yang begitu besar dan tetap berada di atas jalur yang benar sehingga hakikat tujuan dari aktivitas pendidikan dapat tercapai. Hal ini sebagaimana beliau tuangkan dalam kitabnya *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* pada pembahasan tersendiri tentang ancaman bagi pendidik yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar.<sup>160</sup>

Di dalam kitabnya tersebut, KH. M. Hasyim Asy'ari banyak mengutip ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, dan riwayat dari para ulama terdahulu terkait apresiasinya terhadap para pendidik (ulama). Di antaranya adalah makna hadits Nabi yang menyatakan: Keutamaan seorang ahli ilmu atas seorang ahli ibadah adalah sebagaimana keutamaanku atas orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kalian.<sup>161</sup>

Dalam menjelaskan hakikat pendidik, KH. M. Hasyim Asy'ari pertama-tama mengemukakan bahwa pendidik, dengan tugas dan fungsinya sesungguhnya merupakan pewaris para Nabi. Karena para Nabi pun pada hakikatnya diutus oleh Allah adalah untuk mendidik umat manusia. Oleh karenanya, di dalam menjalankan peran dan tugasnya mendidik, seorang pendidik dituntut memiliki semangat kenabian berikut seperangkat karakter yang menyatu di dalamnya demi tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

---

<sup>160</sup> Asy'ari. 22-24

<sup>161</sup> Asy'ari. 14

Dengan demikian, tugas guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada aktivitas memberikan pengajaran semata yang berorientasi pada pengembangan intelektualitas (kognisi) peserta didik, tetapi juga harus memberikan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Yakni, membentuk dan mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian serta perilaku mulia sesuai dengan norma-norma ajaran agama (Islam) dan nilai-nilai etika. Singkatnya, guru merupakan orang yang dituntut mampu mengarahkan peserta didiknya untuk menggali dan menumbuhkan-potensi-potensi yang baik dari dalam dirinya, baik potensi jasmaniyah maupun rohaniah, agar menjadi manusia yang utuh sesuai fitrah kemanusiaannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.<sup>162</sup>

Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengharuskan seorang pendidik memiliki kompetensi sosial. Aspek ini mengharuskan seorang pendidik memiliki etika sosial atau perilaku bermasyarakat yang baik. Hal ini mengingat selain tugas pokoknya sebagai pengajar secara formal, pendidik juga merupakan bagian dari masyarakatnya, sekaligus orang yang diidealkan dapat menjadi panutan mereka. Lebih dari itu, pendidik dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari harus dapat memposisikan dirinya sebagai agen perubahan sosial menuju kebaikan, namun tentunya hal itu harus ditempuh dengan cara-cara yang populis serta dengan mempertimbangkan tradisi masyarakat.<sup>163</sup> Hal ini dapat dilihat di dalam penjelasannya tentang karakter personal pendidik pada point ke-12, 13, dan 14.

Kedua, guru merupakan profesi yang mengharuskan pelakunya bekerja secara profesional. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan merumuskan kode etik guru di dalam salah satu pembahasan kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* adalah dalam rangka menjaga eksistensi dan peran pendidik secara professional. Dalam hal ini, KH. M. Hasyim Asy'ari memandang guru sebagai sebuah profesi dengan

---

<sup>162</sup> Mohamad Kholil. Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari. Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. (Jurnal Risaalah:Vol. 01, No.1, 2015), 35.

<sup>163</sup> Mohammad Kholil. 35.

seperangkat tuntutan atau kewajiban yang melekat di dalamnya, meskipun tentu saja konsepnya ini tidak sama persis dengan pengertian profesi guru dalam terminologi sekarang. Bahkan, jika dibandingkan dengan terminologi profesi guru saat ini, pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang profesi guru tersebut jelas memiliki keunggulan tersendiri, karena kode etik profesi guru yang dirumuskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya dibangun di atas norma kesepakatan profesi yang bersifat eksklusif-formalistik, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai transendental yang bersumber dari ajaran moral religius dan tradisi-tradisi agung yang berlaku di masyarakat. Sehingga, makna professional dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari tidak semata-mata terkait masalah pekerjaan dengan pemberian upah, imbalan, atau gaji sebagaimana umumnya dimaknai oleh sebagian orang.<sup>164</sup>

Ketiga, terkait konsep dasar mengajar/mendidik. Dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari, aktivitas mengajar dan mendidik yang menjadi tugas pendidik merupakan sesuatu yang sangat sakral dan memiliki nilai ibadah (bentuk pengabdian kepada Allah) yang sangat tinggi. Mengajar tak sekedar dimaknai sebagai aktivitas transmisi ilmu pengetahuan semata yang berorientasi pada tujuan mencerdaskan masyarakat secara intelektual, namun lebih dari itu, mengajar merupakan sarana penting untuk mendekatkan diri kepada Allah (muraqabah) dan meraih ridla-Nya. Oleh karenanya, sebagaimana ibadah-ibadah yang lain, di dalam aktivitas pengajaran, terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh guru adalah menata hati dengan menanamkan niat dan motivasi yang baik, serta membersihkannya dari hal-hal yang dapat menodai nilai ibadah yang terkandung di dalamnya.<sup>165</sup> Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar, karena aktivitas mengajar sebagaimana ibadah yang lain, jika tidak dibangun di atas pondasi niat dan motivasi yang baik serta keikhlasan demi meraih ridla-Nya, maka aktivitas tersebut akan sia-sia dan tidak memiliki nilai ibadah sedikit pun.

---

<sup>164</sup> Mohammad Kholil. 35

<sup>165</sup> Mohammad Kholil. 36

KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa mengajar atau mendidik merupakan salah satu amal terpenting dalam ajaran agama (Islam).<sup>166</sup> Oleh karenanya, aktivitas tersebut harus selalu dibangun di atas landasan norma-norma ajaran agama (Islam). Selain itu, mengajar harus memiliki tujuan yang berdimensi profetik, yakni misi kenabian. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh lepas dari tradisi-tradisi agung (*great tradition*) yang telah ada sebelumnya (yakni tradisi para Nabi, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama terdahulu), sebagai barometer atau rujukan dan pedoman keteladanan.

Selain itu, pendidik dituntut memiliki disiplin dan vitalitas atau etos kerja yang tinggi, sehingga ia dapat memberikan pelayanan yang prima kepada peserta didiknya. Hal ini tercermin di dalam penjelasan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya guru menjaga kebersihan jasmaninya, selain tentunya hati dan jiwanya, dari kotoran dan najis, mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta harum, tidak mengajar dalam keadaan yang tidak prima seperti mengantuk, kesal, menahan lapar, dan sebagainya.<sup>167</sup> Fakta ini sekaligus membantah anggapan sebagian orang yang kurang jeli memahami pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Mereka menganggap bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak menyentuh sisi pemberdayaan fisik (jasmaniyah) manusia, dan hanya mementingkan sisi spiritualitas manusia.

Dengan demikian, masalah karakter di dalam konsep dasar mengajar dan mendidik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan hal yang substansial, sekaligus merupakan hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Etika dan norma-norma agama serta tradisi-tradisi agung merupakan landasan sekaligus kerangka dasar yang harus dibangun di dalam setiap aktivitas pengajaran, dalam rangka mengawal setiap tahap perkembangan potensi jasmani maupun rohani peserta didik. Oleh karenanya, pengertian belajar dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari berbeda dengan pengertian yang dirumuskan oleh teori belajar *cognitif-field*. Menurut teori ini, belajar

---

<sup>166</sup> Asy'ari. 81

<sup>167</sup> Asy'ari. 71-80

adalah *reorganisasi-insight*.<sup>168</sup> Sedangkan KH. M. Hasyim Asy'ari, ia sependapat dengan pendapat Kimble yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena adanya penguatan (*reinforcement*).<sup>169</sup>

#### D. Hasil Penelitian Relevan

Ada sejumlah penelitian terkait dengan topik penelitian yang telah dipelajari oleh sejumlah akademisi. Diantaranya adalah: *Pertama*, Tesis oleh Febrimardiansyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul "*Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari Dan KH Ahmad Dahlan.*"<sup>170</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan gaya penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- a. K.H. Hasyim Asy'ari tetap teguh pendirian dan memimpin pondok pesantren walaupun masyarakat sekitar memusuhinya, serta menghadirkan mata pelajaran umum diantaranya: matematika, ilmu bumi, bahasa latin, kedalam kurikulum pembelajaran selain mengajarkan ilmu agama.
- b. K.H Ahmad Dahlan berupaya mengelola sekolah yang mengombinasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum sekaligus. Harapannya adalah supaya para santri mampu menjadi "ulama yang intelek dan intelek yang ulama."
- c. K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan hakikatnya mempunyai pandangan atau kecenderungan yang sama terkait dengan pendidikan Islam, yakni bagaimana agar pendidikan Islam di Indonesia pada waktu itu dapat lebih progresif.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, terdapat kesamaan tentang penelitian yang penulis kaji yaitu sama-sama mengulas pemikiran KH. M.

<sup>168</sup> Morris L. Biggle, *Learning Theories for Teacher* (New York: Harper & Row Publisher, 1982), hlm. 274.

<sup>169</sup> B.R. Hergenhalm, *An Introduction to Theories of Learning* (New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1976), hlm. 3.

<sup>170</sup> Febrimardiansyah, "Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. HasyimAsy'ari Dan K.H Ahmad Dahlan" (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

Hasyim Asy'ari, sebaliknya letak perbedaannya adalah menyamakan konsep pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran KH. A. Dahlan. Adapun penelitian yang penulis kaji adalah mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Kedua*, Tesis oleh Ahmad Abu Mas'ud mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "*Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imām An-Nawawi Dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari*".<sup>171</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Hasil penelitian ini mengikhtisarkan bahwa:

- a. Konsep guru sempurna dalam perspektif Imām an-Nawawi dan Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari diklasifikasikan kedalam 4 kelompok ialah:
  - 1) Kompetensi pedagogik, sebaiknya guru memahami teori serta prinsip dalam pendidikan, bisa berbicara secara efisien, dan memahami kepribadian siswa;
  - 2) Kompetensi karakter, sebaiknya guru mempunyai akhlak yang mulia (tabah, bijaksana, serta rendah hati), serta mempunyai karakter yang normal;
  - 3) Kompetensi handal, sebaiknya guru mempunyai kualifikasi dalam mengajar;
  - 4) Kompetensi sosial, sebaiknya guru bisa berbicara dengan baik kepada guru lain maupun khalayak.
- b. Perbandingan konsep guru sempurna dalam perspektif Imām an-Nawawi berorientasi kepada karakter individu ataupun karakter mengajar, sebaliknya dalam perspektif Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari lebih menegaskan kepada jasmani, rohani, dan akhlaki.
- c. Relevansi konsep guru sempurna dalam perspektif Imām an-Nawawi serta Hadratu as-Syaikh Hasyim Asy'ari terhadap guru dikala ini terletak pada 2 jenis ialah: *pertama*, guru wajib handal, dibuktikan dengan

---

<sup>171</sup> Mas'ud, *Konsep*.

ketentuan mempunyai kualifikasi mengajar. Perihal ini relevan dengan UU Nomor. 14 tahun 2005 kalau seluruh guru wajib mempunyai gelar sarjana( S-1) ataupun( D-4) saat sebelum tahun 2015; serta *kedua*, guru wajib berkepribadian baik, perihal ini relevan dengan revolusi mental yang digalakkan oleh pemerintah.

*Berdasarkan* kesimpulan penelitian diatas, terdapat kesamaan tentang penelitian yang penulis kaji yaitu sama-sama mengulas pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, sebaliknya letak perbedaannya adalah meninjau relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kebijakan yang diresmikan pemerintah. Adapun penelitian yang penulis kaji adalah mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Ketiga*, tesis oleh Sholikah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “*Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*”.<sup>172</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah literature review. Hasil penelitian ini mengikhtisarkan bahwa:

- a. Dalam kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari, bahwa karakter guru dan siswa dibagi menjadi tiga bagian: *pertama*, karakter yang harus dimiliki guru dan siswa. *Kedua*, Upaya yang harus dilakukan untuk menjadi guru dan siswa yang berkarakter. *Ketiga*, Strategi pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan siswa.
- b. Pentingnya pembentukan karakter oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan karakter Indonesia mengandung enam unsur. Yaitu, makna pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, latar belakang ide pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, terdapat kesamaan tentang penelitian yang penulis kaji yaitu sama-sama mengulas pemikiran KH. M.

---

<sup>172</sup>Sholikah, “*Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*”(Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012).

Hasyim Asy'ari, sebaliknya letak perbedaannya adalah meninjau relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kebijakan yang diresmikan pemerintah. Adapun penelitian yang penulis kaji adalah mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Keempat*, artikel Jurnal Episteme oleh Nik Haryanti, dengan judul artikel “Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik.”<sup>173</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Hasil penelitian ini mengikhtisarkan bahwa:

- a. Guru hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), tenang dan melakukan sunnah Nabi serta mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an, daripada hanya menggunakan ilmunya untuk memperoleh sekularitas. Selain itu, guru harus selalu memupuk semangat ilmu dan tidak menyalahgunakan ilmu untuk tujuan yang jahat.
- b. Guru perlu mendorong siswa, selalu memberikan latihan yang bermanfaat, selalu memperhatikan kemampuannya, bersikap baik dan berpikiran terbuka, serta siap membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, terdapat kesamaan tentang penelitian yang penulis kaji yaitu sama-sama mengulas pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, sebaliknya letak perbedaannya adalah pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari segi pengimplementasiannya. Adapun penelitian yang penulis kaji adalah mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanani dengan judul Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern, bertujuan untuk mengelaborasi

---

<sup>173</sup>Nik Haryanti, “Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik,” *Epistemé*, 8, 2, 2013. 32-36

pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pesantren serta mengungkap sisi-sisi modernitas yang relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. sumber tujuan pemikiran pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah memanusiakan manusia pada posisinya sebagai ciptaan yang melahirkan kesadaran untuk menciptakan hak dan kewajiban kepada Tuhan pencipta manusia, inilah yang menjadi embrio lahirnya pendidikan karakter.
- b. Pendidikan Islam bukan hanya pengetahuan agama secara materi tetapi juga pengetahuan umum, maka pembukaan kurikulum dengan menerima materi umum (*non-religious*) diperlukan oleh pesantren,
- c. Pesantren harus bersikap responsif terhadap perkembangan zaman, mengikuti arus perubahan dengan tanpa melepaskan marwah pesantrennya.<sup>174</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Dan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanani adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pesantren dan sisi modernitas yang relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Adapun penelitian yang penulis kaji adalah mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Keenam*, Rahamad Ari Wibowo melakukan penelitian dengan judul Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Akhmad Kharib Al-Sambasi,<sup>175</sup> bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana kaidah-kaidah dalam belajar mengajar yang menekankan pada aspek etika belajar. Konsep pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tawaran dalam mengatasi krisis spritual di dunia pendidikan saat ini.

<sup>174</sup> Nurul Hanani. Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. (Prosiding Nasional. Vol.2, 2019),37-54.

<sup>175</sup> Rahamad Ari Wibowo. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Akhmad Kharib Al-Sambasi. (Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan :Vol. 02, No.1, 2018), 105-123

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mempunyai nilai-nilai spritualitas tasawuf yang tinggi, sebab meletakkan tasawuf sebagai pondasi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlatul karimah dan intelektual. Konsep pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari, jika dikaitkan dengan Konsep tasawuf Ahmad Khatib Al-Sambasi selain saling melengkapi satu sama lain juga memperkuat teori pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Teori pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik berakhlakul karimah, intelektual dan spritualitas di era modern ini. Salah satu bagian terpenting yang harus diperhatikan dan ditekankan selain pada aspek kognitif adalah aspek afektif (spritualitas dan etika) dalam proses belajar mengajar, baik sebagai guru atau murid dalam pendidikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahamad Ari Wibowo dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dan perbedaannya adalah pada penelitian Rahamad Ari Wibowo membandingkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dengan pemikiran Syaikh Akhmad Kharib Al-Sambasi, sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan karakter pendidik dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Ketujuh*, Akmal Hawi dalam penelitiannya yang berjudul Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tradisonalisme,<sup>176</sup> bertujuan untuk memaparkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan. Dalam penelitiannya ini, Akmal Hawi menyimpulkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran alGhazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan hanya

---

<sup>176</sup> Akmal Hawi. Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tradisonalisme (Jurnal Hasil Penelitian-Concencia , 2012) , 1-20.

untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Dan untuk mencapainya seseorang yang belajar atau mengajar harus punya etika, punya adab dan moral, baik si peserta didik ataupun pendidik itu sendiri. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Akmal Hawi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan, dan perbedaannya adalah pada penelitian Akmal Hawi meneliti tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari secara lebih luas sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan karakter pendidik dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Kedelapan*, Erry Fujo Dwilaksono dan M. Miftahul Ulum Nuraini, dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*)*,<sup>177</sup> bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dari KH.Hasyim Asy'ari terkait pendidikan, konsep pendidikan karakter di Indonesia dan relevansi konsep pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter di Indonesia. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak adalah mengarahkan seseorang pada nilai-nilai akhlak yang lebih bersifat religius, konsep pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam program PPK, dan kesimpulannya pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erry Fujo Dwilaksono dan M. Miftahul Ulum Nuraini dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Perbedaannya adalah pada penelitian Erry Fujo Dwilaksono dan M. Miftahul Ulum Nuraini terfokus hanya pada pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah mengkaji

---

<sup>177</sup> Erry Fujo Dwilaksono dan M. Miftahul Ulum Nuraini. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*)*. *Jurnal Mahasiswa (TARBAWI: Journal on Islamic Education Vol 4 No (1), 2020)*,37-50.

tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan karakter pendidik dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Kesembilan*, Zen Amrullah dalam penelitiannya yang berjudul Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*,<sup>178</sup> memperoleh kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang dibuktikan dengan karyanya berjudul *Adab al-'âlim wa almuta'allim*. Dalam karyanya itu, KH. Hasyim Asy'ari cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya yang kemudian menjadi salah satu unsur dalam suatu metode dalam pengajaran dan pembelajaran. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran progresivisme dan essensialisme. Disamping itu, KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, pendidik adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan di samping pembentuk sikap dan etika peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zen Amrullah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari pada kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Perbedaannya adalah penelitian Zen Amrullah terfokus hanya pada filosofi pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan fokus penelitian ini mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan karakter pendidik dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Kesepuluh*, Hedi Ikmal dalam penelitiannya yang berjudul Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*),<sup>179</sup> memperoleh kesimpulan

<sup>178</sup> Zen Amrullah. Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Disertasi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>179</sup> Hedi Ikmal. Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*), (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 04, No. 01, 2020)..., 416-430

bahwa peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kesatuan amaliah (perbuatan) yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang luhur secara integratif yang menyiratkan adanya hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan perbuatan. Pola integrasi antara pengetahuan dan perbuatan tersebut, saat ini dikenal dengan konsep pencapaian pembelajaran yang meliputi tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga domain harus nampak dan dipandang sebagai hasil pembelajaran. Hubungan integritas demikian adalah menjadi suatu hal yang niscaya sebab pengetahuan secara logis, harus diikuti dengan perbuatan yang baik. Ini tidak hanya disebabkan karena takwa kepada Allah yang didefinisikan dalam istilah-istilah perbuatan yang baik, secara individual maupun sosial, pribadi atau umum, tetapi karena perbuatan termasuk dalam lingkup istilah '*alim* sendiri. Dengan demikian, peserta didik sebagai orang yang berusaha menjadi '*alim* meniscayakan adanya pengintegrasian aspek pengetahuan dengan aspek perbuatan tersebut.

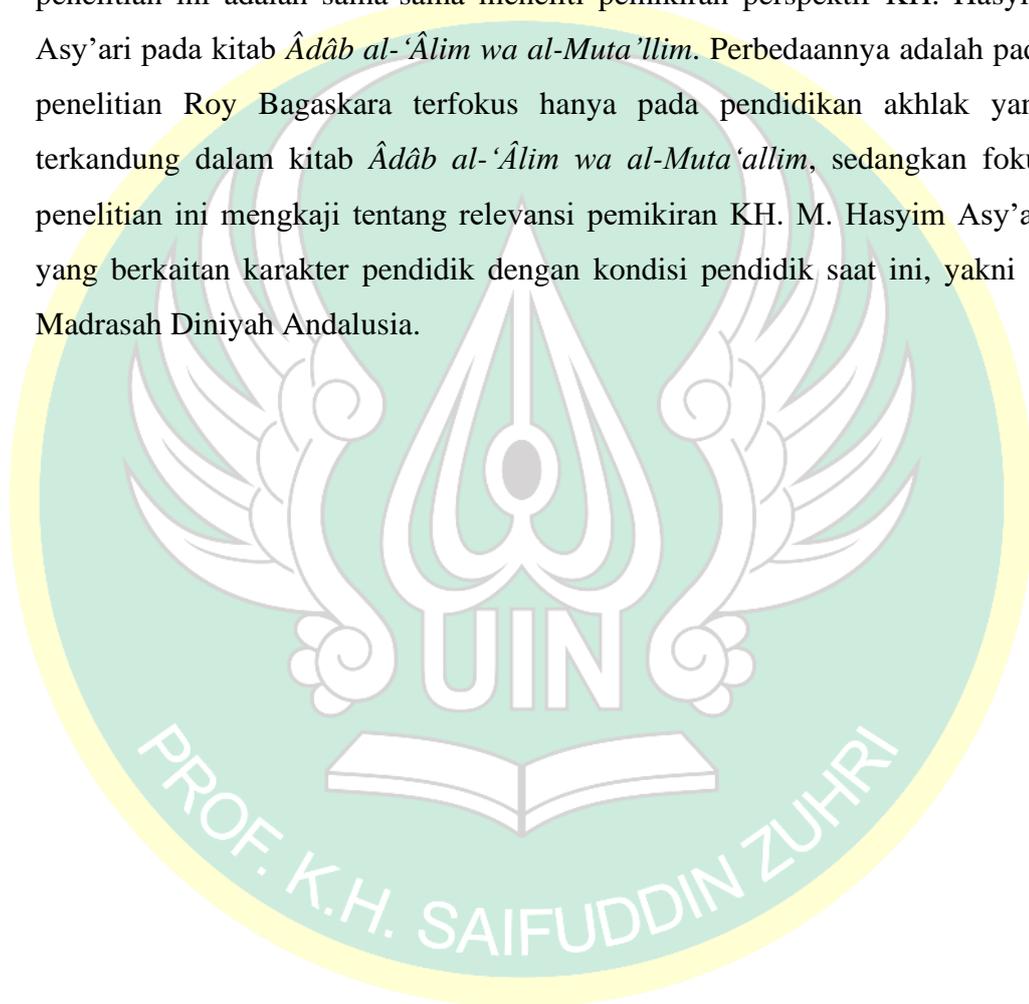
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hepi Ikmal dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep pemikiran perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Perbedaannya adalah fokus penelitian Hepi Ikmal adalah integrasi pengetahuan dan perbuatan, sedangkan fokus penelitian ini mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan karakter pendidik dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.

*Kesebelas*, Roy Bagaskara dalam penelitiannya yang berjudul Reorientasi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam,<sup>180</sup> bertujuan untuk memperkenalkan kembali gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yaitu bahwa pada hakikatnya etika dalam proses belajar mengajar adalah penting. Melalui studi pustaka atas kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" beliau menjelaskan bahwa murid dalam proses belajar dan keutamaan pendidikan, dan tugas serta tanggung jawab guru, dan

<sup>180</sup> Roy Bagaskara. 2019. Reorientasi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam, (ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 2, 2019),153-168.

etika terhadap buku dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Gagasan pendidikan KH. M. Hasyim Asya'ri untuk mengingatkan urgensi etika, terutama dalam proses belajar dan mengajar, sebagai fondasi pembentukan karakter manusia, sehingga mereka bisa beribadah dan dinamis pada jalan yang benar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Roy Bagaskara dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemikiran perspektif KH. Hasyim Asy'ari pada kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’llim*. Perbedaannya adalah pada penelitian Roy Bagaskara terfokus hanya pada pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim*, sedangkan fokus penelitian ini mengkaji tentang relevansi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan karakter pendidik dengan kondisi pendidik saat ini, yakni di Madrasah Diniyah Andalusia.



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus kajian ini yaitu karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas dengan memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti sebab peneliti memanfaatkan diri selaku partisipan sepanjang proses riset tentang bagaimana relevansi karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

Sebagaimana dikemukakan Nana dalam bukunya, bahwa tujuan penelitian kualitatif ini lebih difokuskan guna menguasai fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Yang mana peneliti mendapatkan data lewat pengamatan partisipasi dalam kehidupan para partisipan.<sup>181</sup>

Berikutnya tipe penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai desain studi kasus. studi kasus ialah strategi penelitian dimana peneliti melaksanakan penyelidikan secara teliti terhadap sesuatu program, kejadian, kegiatan, proses, ataupun sesuatu kelompok orang.<sup>182</sup> Salah satu alasan studi kasus diseleksi sebagai metode penelitian ini, sebab penelitian difokuskan pada suatu fenomena dengan mengabaikan fenomena-fenomena yang lain.<sup>183</sup> Adapun yang diartikan dengan satu fenomena dalam penelitian ini ialah karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

---

<sup>181</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 8th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 12

<sup>182</sup> Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017). 51

<sup>183</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. 99

Tidak hanya itu, peneliti juga memakai penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan riset yang dilaksanakan dengan memakai literatur (kepustakaan), baik berbentuk buku, catatan, ataupun laporan hasil riset terdahulu.<sup>184</sup> Dalam hal ini kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi rujukan utama penulis untuk mendalami penelitian.

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini telah dilaksanakan pada 17 Februari 2022 hingga 30 Maret 2022 di Madrasah Diniyah Andalusia yang lokasinya berada dalam naungan Yayasan Al Anwar Al Hisyamiyyah Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia, Dusun Leler, Desa Randegan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

Asal musabab dipilihnya posisi riset tersebut lantaran Madrasah Diniyah Andalusia ialah salah satu madrasah diniyah yang masih mempertahankan semboyan "*al muhafadzotu ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil aslah*" (melestarikan nilai-nilai lama yang baik serta memilih nilai-nilai baru yang lebih baik) buat menyinergikan nilai-nilai dari para ulama' *salafus sholih* dalam pembelajaran di masa modern. Pola pembelajaran di masa modern dengan memadukan nilai-nilai tradisional ulama *salafus sholih* teruji sanggup membagikan andil terhadap pembelajaran seiring berkembangnya zaman.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam kajian penelitian tesis ini yaitu dengan menggunakan kitab karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang di himpun oleh KH. Muhammad Ishom Hadziq, dan diterbitkan oleh Pustaka Warisan Islam Tebuireng Jombang dengan judul *Irsyadu Sary*. Kitab *Irsyadu Sary* merupakan kitab kumpulan karya KH. M. Hasyim Asy'ari, didalamnya terdapat Sembilan belas (19) judul kitab yang menyajikan banyak macam

<sup>184</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 51

disiplin keilmuan. Salah satu dari Sembilan belas (19) kitab itu adalah kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.

Sumber data primer lainnya adalah diperoleh secara pribadi oleh peneliti melalui penuturan responden yang berkenaan dengan karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia yang dihasilkan peneliti melalui observasi & wawancara di civitas akademika Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

Selanjutnya pemilihan sumber data/informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model *criterion based selection*, yang mana pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa subjek yang dipilih merupakan aktor yang dapat memberikan informasi terkait tema penelitian yang dilakukan.<sup>185</sup>

Sedangkan untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian kualitatif, Patton dalam bukunya menjelaskan:

*There are not rules for sample size in qualitative inquiry. Sample size depends on what you want to know, the purpose of the inquiry, what's at stake, what will be useful, what will have credibility, and what can be done with available time and resources.*<sup>186</sup>

Berpedoman pada pendapat Patton di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada aturan yang baku dalam penentuan jumlah sampel dalam penelitian kualitatif. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dilakukan penelitian, apa yang dirancang, apa yang bermanfaat, apa yang akan memiliki kredibilitas, dan apa yang dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penetapan jumlah sampel didasarkan pada kelengkapan informasi yang diberikan oleh informan, bukan didasarkan pada banyaknya informan yang memberikan informasi.

<sup>185</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. 153

<sup>186</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. (London: Sage Publication, 2002). 244

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti berdasarkan sumber-sumber yang telah ada, dan diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku yang mengenai karakter pendidik, teori karakter pendidik, artikel, jurnal ilmiah terkait dan file-file pada madrasah diniyah Andalusia yg relevan sesuai tema penelitian. Sumber data sekunder yang lain ialah berupa dokumentasi foto-foto aktivitas yang dilakukan madrasah diniyah Andalusia.

Selanjutnya, seluruh output temuan penelitian menurut sumber data tadi dilakukan analisis untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan menurut abstraksi temuan pada lapangan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik kepastakaan ialah jenis penelitian yang dilakukan menggunakan teknik membaca, mengkaji dan menulis berbagai macam jenis literatur atau bahan bacaan sesuai dengan pokok pembahasan, setelah itu diringkas dan disalin dalam kerangka pemikiran secara teoritis.<sup>187</sup>

Dalam penelitian tesis ini, peneliti memakai metode penelitian pustaka (*library research*), yakni teknik penelitian guna mendapatkan data dari buku atau kitab, dalam hal ini kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari*, selanjutnya jurnal, artikel maupun majalah serta internet yang terkait dengan permasalahan diatas.

#### 2. Penelitian Lapangan (*field research*).

Penelitian dilapangan bermaksud guna memperoleh data primer, yakni menggunakan cara:

##### a. Wawancara tak berstruktur

Wawancara dapat dipahami sebagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan mengajukan pertanyaan tatap muka. Namun dengan berkembangnya

<sup>187</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: ALUMNI, 1998). 78

telekomunikasi, peneliti dapat melakukan wawancara melalui telepon atau internet.<sup>188</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu ketika dilakukan, peneliti hanya menyiapkan daftar pertanyaan atau kata kunci yang akan dicakup dalam wawancara. Dengan demikian, peneliti tidak hanya berfokus pada daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tetapi juga pada jawaban responden yang lebih fleksibel, mencakup isi dan panjang penyelesaian, seperti jawaban, sehingga lebih mendalam dan lebih rinci.<sup>189</sup>

Melalui wawancara dengan menggunakan Teknik wawancara tidak terstruktur inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada *Mudir* (Pimpinan) Madrasah Diniyah Andalusia, yang diwakili oleh KH. Hadidul Fahmi, Lc. Selanjutnya perwakilan dari pendidik, dalam hal ini di wakili oleh Bapak Fathurrohman. Adapun dari perwakilan peserta didik di wakili tiga (3) orang, mulai dari tingkat *Tsanawiyah* hingga *Aliyyah*, yakni dua (2) peserta didik laki-laki, dan satu (1) perempuan, masing-masing adalah Ramah Tegar Pambudi, M. Itmamul Wafa dan Nahdya Zahra Arrohma.

b. Observasi Partisipatif Moderat

Observasi lebih disukai sebagai teknik penelitian karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi secara langsung. Saat peneliti menyelidiki langsung ke lapangan, wawasan yang ditawarkan bisa sangat berharga.<sup>190</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode observasi partisipatif moderat di mana dalam mengumpulkan informasi peneliti turut ikut serta secara partisipatif dalam sebagian aktivitas yang diteliti

<sup>188</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2015). 109

<sup>189</sup> Fitrah and Luthfiah, *Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Studi Kasus*. 59

<sup>190</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bojong Genteng: CV Jejak, 2018). 110

hendak namun tidak seluruhnya lengkap.<sup>191</sup> Dalam penerapan observasi partisipatif moderat ini, peneliti berhubungan dalam aktivitas yang dicoba oleh subyek penelitian dalam lingkungannya serta peneliti berperan selaku pengamat serta mencatat secara sistematis terhadap indikasi yang nampak di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas dalam kaitannya dengan karakter pendidik dalam kitab *Âdabul'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas.

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, dan metode dokumentasi adalah informasi yang diperoleh dari catatan-catatan penting baik lembaga atau organisasi maupun personal. Dokumentasi untuk penelitian ini terdiri dari peneliti yang mengambil gambar untuk mendukung hasil penelitian. Dokumen telah lama digunakan sebagai sumber data untuk penelitian, karena dokumen sebagai sumber data sering digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan memprediksi dokumen privat dan sah.<sup>192</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data tentang karakter pendidik dalam kitab *Âdabul'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidik Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas. Dokumen di sini bisa berupa foto, dokumen institusi, atau catatan wawancara. Alat bantu penelitian ini adalah peneliti sendiri, menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, dan alat bantu lainnya yang membantu tercapainya keutuhan data yang dikehendaki.

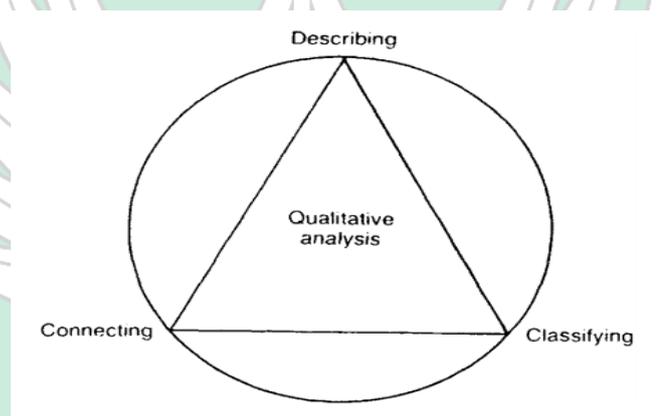
## E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah sesuatu proses yang dicoba oleh periset buat mendeskripsikan, menarangkan, menafsirkan, menguasai, dan bahkan memprediksi data serta objek yang jadi referensi data. Terkait proses

<sup>191</sup> Mardawani, *Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 55

<sup>192</sup> Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 255

mendeskripsikan data dipaparkan “*Description lays the basis for analysis, but analysis also lays the basis for further description.*” Bisa dimengerti kalau analisis data kualitatif erat kaitannya dengan proses mendeskripsikan. Akan tetapi buat menggapai ke sesi mendeskripsikan data ada proses lain yang wajib dicoba oleh peneliti ialah mengklasifikasikan data serta menghubungkan data. Lebih lanjut Ian Dey dalam bukunya menarangkan “*The core of qualitative analysis lies in these related processes of describing phenomena, classifying it, and seeing how our concepts interconnect.*” Dari definisi tersebut bisa dipahami kalau inti dari analisis data kualitatif ialah terletak pada sebagian proses yang terdiri dari mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, serta menghubungkan data jadi suatu konsep.<sup>193</sup> Sebagaimana abstraksi gambar berikut:



Gambar 1.2. Proses analisis data kualitatif secara melingkar.<sup>194</sup>

Pada realitasnya, analisis data dalam riset kualitatif dicoba semenjak saat sebelum di lapangan, sepanjang di lapangan, serta sehabis berakhir di lapangan. Walaupun, analisis data kualitatif lebih difokuskan sepanjang berlangsungnya proses di lapangan bertepatan dengan pengumpulan data.<sup>195</sup>

### 1. Analisis Data Sebelum Di Lapangan

Bagi Sugiono, analisis data penelitian kualitatif saat sebelum di lapangan dicoba dengan metode melaksanakan analisis data hasil riset

<sup>193</sup> Ian Dey, *Qualitative Data Analysis* (Taylor & Francis E-Library, 2005). 31

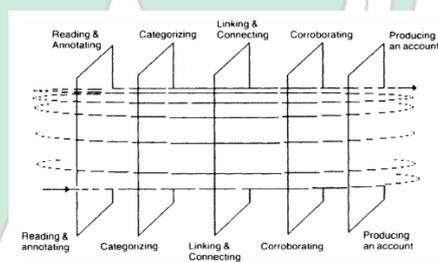
<sup>194</sup> Dey, 32

<sup>195</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 320

pendahuluan ataupun data sekunder yang hendak digunakan oleh peneliti buat memastikan fokus penelitian. Hendak namun fokus penelitian pada sesi ini masih bersifat sementara serta bisa tumbuh pada saat peneliti dilapangan.<sup>196</sup>

## 2. Analisis Data Setelah Di Lapangan

Dalam riset ini metode analisis data sepanjang di lapangan memakai proses analisis data iteratif yang dibesarkan oleh Ian Dey, ialah: membaca serta membuat catatan (*reading & annotating*), kategorisasi (*categorizing*), mengaitkan & menghubungkan (*linking & connecting*), memperkuat fakta atau data (*corroborating*), serta menciptakan sesuatu (*producing something*). Sebagaimana diilustrasikan dalam foto berikut:



Gambar 1.3. Proses analisis data iteratif.<sup>197</sup>

*Pertama.* membaca serta membuat catatan (*reading & annotating*). Analisis data tidak bisa dilakukan kecuali menggunakan metode membaca data yang didapat. Selaras dengan Ian Dey, baik buruknya analisis data yang dilakukan peneliti bergantung pada kualitas proses pembacaan data. Membaca dalam analisis data kualitatif bersifat aktif, bukan pasif. Gagasan pokok membaca aktif selain pengumpulan data ialah untuk mempersiapkan dasar analisis data. Pada sesi ini, seperti dikemukakan Ian Dey, membaca secara aktif dicoba peneliti dengan metode meningkatkan rangkaian pertanyaan secara kritis kepada informan dengan rumusan pertanyaan 5W serta 1H, ialah: apa?, siapa?, kenapa?, kapan?, di mana serta bagaimana?. Dengan formula 5W serta 1H dapat memusatkan

<sup>196</sup> Sugiono. 320-321

<sup>197</sup> Dey, *Qualitative Data Analysis*. 273

peneliti ke bermacam aspek dan tentunya bisa membuka kesempatan guna menggali data lebih dalam.<sup>198</sup>

Proses *annotating* berjalan bersamaan dengan proses reading. Lebih lanjut Ian Dey menarangkan, “*Annotating data involves making notes about the notes. To distinguish the two, we can call our notes with the term "memo"*.”<sup>199</sup> *Annotating* data berkaitan dengan membuat catatan dari catatan yang diperoleh dari data penemuan ataupun bisa disebut dengan ‘memo’. Dalam riset ini, metode yang dicoba peneliti ialah membuat catatan terpaut hal-hal yang dibutuhkan sebagai dasar guna melaksanakan analisis yang lebih sistematis serta merata. Bersamaan dengan berkembangnya teknologi informasi, maka peneliti bisa menggunakan teknologi informasi yang bisa menunjang berjalannya proses *annotating* data riset.

*Kedua, Kategorisasi (categorizing)*. Bagi Ian Dey, “*Categorizing data is a powerful tool for organizing our analysis, both conceptually and empirically.*”<sup>200</sup> Kategorisasi data ialah perlengkapan yang jitu buat mengendalikan analisis yang dicoba oleh peneliti baik secara konseptual ataupun empiris. Lebih lanjut dipaparkan “*Categorizing involves differentiating between the included and excluded observation.*”<sup>201</sup> Kategorisasi data mengaitkan proses peneliti dalam perihal membedakan guna menyertakan serta menghilangkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan berlandaskan definisi tersebut. Dalam penelitian ini, proses kategorisasi dicoba peneliti dengan metode mengambil data yang dibutuhkan ataupun meniadakan data yang tidak dibutuhkan sehabis dilakukan proses pengamatan. Sehingga bisa mempermudah peneliti guna menangkap serta memperjelas informasi ataupun data yang sudah diperoleh.

---

<sup>198</sup> Dey. 87-88

<sup>199</sup> Dey. 93

<sup>200</sup> Dey. 135

<sup>201</sup> Dey. 102

*Ketiga, Mengaitkan & menghubungkan (linking & connecting).* Ian Dey menuturkan, “*In linking data, we make judgements about how different bits of data are related. In connecting categories, we explore alternative ways in which the data can be integrated.*”<sup>202</sup> Linking data ialah proses pembuatan evaluasi tentang bagaimana bermacam informasi bisa berkaitan. Sebaliknya *connecting categories* dimaksudkan guna mencari metode alternatif dimana data yang sudah terpaut tadi bisa berpadu jadi satu. Dalam riset ini, proses *linking & connecting* dilakukan peneliti dengan metode mengaitkan data penemuan dilapangan baik dari hasil wawancara, observasi, ataupun riset dokumentasi sehingga totalitas data yang sudah didapatkan bisa berpadu jadi satu.

*Keempat, Memperkuat data (corroborating).* Dalam memperkuat data, sang peneliti wajib berpikir dengan kritis mengenai mutu bukti atau informasi yang didapat. Perihal itu bisa dicoba menggunakan metode mempertanyakan. Apakah pemrosesan observasi perihal objek penelitian dilaksanakan dengan langsung, atau mencermati (mendengarkan) dari apa yang dikatakan oleh mayoritas orang? Apakah informasi yang didapatkan peneliti diserahkan tanpa dimohon, atau bahkan sebagai asumsi atas persoalan yang telah diajukan?<sup>203</sup> Dari penjelasan tersebut bisa dimengerti yakni proses *corroborating* berkaitan dengan metode pengumpulan informasi yang diseleksi oleh sang peneliti. Dalam rangka penguatan penelitian ini, dipilihlah 3 metode pengumpulan data yaitu: wawancara tidak berstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi riset dokumentasi.

*Kelima, Menciptakan sesuatu (producing an account).* Ian Dey menarangkan, *producing an account* bukan bermaksud ditujukan untuk menyampaikan interpretasi kepada orang lain, namun wajib dimengerti oleh sang peneliti. Tidak hanya itu, *producing an account* tidak hanya berhubungan dengan perihal penyampaian hasil penelitian yang

---

<sup>202</sup> Dey. 239

<sup>203</sup> Dey. 232

dilaksanakan, namun *producing an account* ialah termasuk bagian proses final dari rangkaian keberlangsungan analisis yang dilaksanakan peneliti sebagai kerangka dasar kerja secara totalitas.<sup>204</sup>

Mengingat bahwa pengetahuan peneliti harus lebih diutamakan sebelum memberikan penjelasan terhadap orang lain, oleh karena itu guna mendapatkan pengetahuan yang lebih intensif perihal hasil penelitian, maka perlulah dilaksanakan menggunakan cara menelaah, mengkonsultasikan, dan mendiskusikan hasil riset kepada orang lain yang sekiranya mempunyai kompetensi dengan baik.

### 3. Analisis Data Setelah Selesai Di Lapangan

Analisis data dalam proses pelaksanaan penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada kehadiran di lapangan serta kegiatan pengumpulan data. Jadi, setelah kerja lapangan selesai, apa yang peneliti lakukan adalah laporan lengkap tentang temuan penelitian.<sup>205</sup>

Ketika melaporkan temuan penelitian, peneliti harus menyatakan apa yang diperoleh selama penelitian. Dengan kata lain, sang peneliti wajib pandai dalam mendefinisikan buah dari penelitian secara objektif dan tidak subjektif. Selain itu, hasil penelitian perlu mendapatkan dukungan dari berbagai dokumen, dan buah dari penelitian perlu dipaparkan secara sistematis. Artinya, pemaparan hasil dari penelitian wajib memuat langkah-langkah yang diperlukan untuk penulisan laporan ilmiah secara benar dan akurat.<sup>206</sup>

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data adalah hal yang sangat substansial terkait latarbelakang suatu hasil dari sebuah penelitian agar memperoleh data terpercaya kebenarannya.<sup>207</sup> Ada empat kriteria ditetapkan

<sup>204</sup> Dey, 245

<sup>205</sup> Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2022). 107

<sup>206</sup> Amelia Zuliyanti S and Nurliana Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). 62

<sup>207</sup> Salim and Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 5th ed. (Bandung: Grasindo, 2012). 165

dalam penelitian ini, yakni: keabsahan (kredibilitas), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

*Pertama*, Keabsahan (kredibilitas) data. Keabsahan data menjelaskan peristiwa yang semestinya, antara hasil yang di dapatkan peneliti dengan kenyataan di lapangan.<sup>208</sup> Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dari penelitian ini. Triangulasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk melihat realitas dari perspektif yang berbeda. Jadi, data atau informasi dari hasil penelitian akan lebih sah dan valid.<sup>209</sup>

Dalam riset ini, periset memakai 3 triangulasi ialah: triangulasi metode, triangulasi sumber data, serta triangulasi teori. Perihal ini sesuai dengan pernyataan Denkin sebagaimana dikutip oleh Mamik bahwa untuk keperluan pengecekan keabsahan data penelitian yang dilakukan secara individu, maka teknik triangulasi yang digunakan yaitu: triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.<sup>210</sup>

**1. Triangulasi dengan metode**

pada tahap ini peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu: wawancara tidak berstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi;

**2. Triangulasi dengan sumber**

yang dilakukan peneliti adalah mencari data dari beberapa informan yang terlibat langsung dengan tema penelitian; dan

**3. Triangulasi dengan teori**

dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian.

*Kedua*, Transferabilitas. Transferabilitas berkaitan dengan kesesuaian arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena yang diteliti dan fenomena di luar ruang lingkup penelitian. Cara yang ditempuh peneliti untuk mencapai keteralihan (*transferability*) dalam penelitian ini dengan menguraikan hasil penelitian secara rinci dari data ke teori atau dari satu kasus

<sup>208</sup> Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta: Grasindo, 2007). 62

<sup>209</sup> Paul Suparno. 71

<sup>210</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*. 117

ke kasus lainnya, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan hasil penelitian kedalam konteks lain yang hampir serupa.

*Ketiga, Dependabilitas.* Dependabilitas identik dengan reliabilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data, analisis data, serta saat penyajian data penelitian. Selain itu, untuk meningkatkan dependabilitas dalam penelitian ini, disiapkan foto dokumentasi, rekaman, dan transkrip wawancara.

*Keempat, Konfirmabilitas.* Konfirmabilitas identik dengan objektivitas dalam penelitian atau berkaitan dengan deskripsi dan interpretasi hasil penelitian. Cara yang ditempuh peneliti untuk mencapai konfirmabilitas dalam penelitian ini dengan mengkolusasikan setiap langkah kegiatan sejak dari desain penelitian, fokus penelitian, penentuan konteks dan sumber data, pemilihan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data penelitian kepada pembimbing. Selain itu, berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan peneliti dikonfirmasi ulang kepada sumber informan, dan subjek penelitian terkait.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Andalusia

##### 1. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah Andalusia

Keberadaan Madrasah Diniyah Andalusia tidak lepas dari sosok KH. Zuhrol Anam Hisyam selaku pendiri Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia Leler Banyumas. Pesantren ini di rintis sejak tahun 2010 dan diresmikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan bukti terbitnya Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren dengan nomor: Kd.11.02/3/PP.00.7/3179/2015.<sup>211</sup>

Dengan di resmikannya Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia, maka diadakan lah madrasah diniyah untuk menunjang madrasah formal. Tepatnya pada tahun 2011 diresmikan lah Madrasah Diniyah Andalusia dengan terbitnya Piagam Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, dengan Nomor Statistik Diniyah: 311233020382.<sup>212</sup>

Dalam mengemban amanah yang diberikan, madrasah diniyah selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik, dari aspek mata pelajaran, di madrasah diniyah andalusia terdapat mata pelajaran Tajwid, hal itu untuk menunjang keberlangsungan para peserta didik dalam membaca al-Qur'an secara benar, selain itu juga terdapat pelajaran Imla', hal itu untuk membekali para peserta didik dapat menulis dengan baik, sehingga santri memiliki keahlian yang maksimal.

Selanjutnya, untuk menunjang pembelajaran yang harmonis, dalam penjarangan pendidik di madrasah diniyah, salah satu indikator yang ditekankan yaitu memiliki karakter yang (*akhlakul karimah*), selain

---

<sup>211</sup> Dokumentasi Profil Pondok Pesantren At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia, tanggal 28 Februari 2022.

<sup>212</sup> Dokumentasi Profil Madrasah Diniyah Andalusia, tanggal 28 Februari 2022

memiliki keilmuan agama yang mumpuni. Karena hal itu untuk mamastikan peserta didik mendapatkan keilmuan agama yang benar.<sup>213</sup>

Keberadaan Madrasah Diniyah Andalusia ini adalah sebuah bentuk ikhtiar membangun peserta didik dengan keimanan yang kuat, membangun moralitas akhlak yang mulia dan membangun tradisi keilmuan yang kokoh dan tangguh. Selain itu dengan bimbingan dari KH. Zuhurul Anam Hisyam, Ny. Hj. Rodliyah Ghorro Maimoen Zubair, Ny. Hj. Tsumanah Hisyam dan KH. Hadidul Fahmi, Lc., serta segenap pendidik yang berkarakter dari alumnus pondok pesantren terkemuka di nusantara, seperti Ponpes Al Anwar (Sarang), Ponpes Sidogiri, Ponpes Darul Luhoh Wa Da'wah (Dalwa), Ponpes At Taujeh Al Islamy (Induk), Ponpes Lirboyo, dan alumnus dari perguruan tinggi agama Indonesia hingga timur tengah, salah satunya Al-Azhar, Kairo Mesir, Madrasah Diniyah Andalusia dapat merealisasikan input-output pendidik-peserta didik yang kompeten, baik secara intelektual maupun moral.<sup>214</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lembaga Madrasah Diniyyah Andalusia, bahwa KBM dilakukan selama 6 hari dalam satu pekan selain hari minggu, diniyyah berlangsung 2 sesi, yaitu sesi pagi dan sesi siang. Sesi pagi berdurasi berdurasi 3 jam mata pelajaran, yang di ikuti oleh kelas Isti'dad, 1 Tsanawiyah, 1 Aliyyah, dan 3 Aliyyah. Di mulai dari jam pertama 08:15-09:10, jam kedua 09.10- 10.05, jam ketiga 10.20-11.15. Sedangkan sesi siang berdurasi 2 jam mata pelajaran, yang di ikuti oleh kelas 2 Tsanawiyah, 3 Tsanawiyah dan 2 Aliyyah. Di mulai dari jam pertama 14.00-15.00, jam kedua 15.00-16.00. Di Madrasah Diniyyah Andalusia memiliki tiga tingkat kelas yaitu: Isti'dad (kelas persiapan), Tsanawiyah dan Aliyyah. pada setiap masing-masing tingkat terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga. Kecuali kelas Ist'dad hanya di tempuh satu tahun.

<sup>213</sup> Wawancara dengan KH. Hadidul Fahmi, Lc., selaku *Mudir* Madrasah Diniyah Andalusia *Ulya*, tanggal 28 Februari 2022 di PP. Komplek *ndalem* PP. At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia.

<sup>214</sup> Wawancara dengan KH. Hadidul Fahmi, Lc.

## 2. Profil Madrasah Diniyah Andalusia

Tabel 1.2.

No	Profil Madrasah Diniyah Andalusia
1.	Nama Madrasah Diniyah : Madrasah Diniyah Andalusia
2.	Tingkat : Wustho-Ulya
3.	No. Statistik : 311233020382
4.	Dusun : Dusun Leler RT 01 RW 02
5.	Kelurahan/Desa : Randegan
6.	Kecamatan : Kebasen
7.	Kabupaten : Banyumas
8.	Provinsi : Jawa Tengah
9.	Tahun Berdiri : 2011
10.	Yayasan/Badan/Lembaga : Al Anwar Al Hisyamiyyah
11.	Waktu KBM : Pagi dan Siang
12.	Lokasi Madrasah : PP. At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia Leler Banyumas <sup>215</sup>

## 3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Andalusia

Visi Madrasah Diniyah Andalusia adalah terwujudnya insan berakhlakul *karimah*, unggul dalam khazanah keilmuan Islam, berpengetahuan modern, serta berwawasan kebangsaan. Dengan indikator sebagai berikut:<sup>216</sup>

- a. Unggul dalam kegiatan keagamaan,
- b. Unggul dalam komunikasi berbahasa Inggris dan Bahasa Arab,
- c. Handal dalam kegiatan belajar mengajar,
- d. Handal dalam kreasi dan apresiasi budaya,
- e. Unggul dalam berinteraksi sosial.

Adapun misi Madrasah Diniyah Andalusia adalah sebagai berikut;

- a. Menyelenggarakan pendidikan untuk mewujudkan peserta didik menjadi insan yang bermartabat, jujur, dan berakhlakul karimah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang mendasar pada pembiasaan, teladan, dan menuntun prakarsa santri.

<sup>215</sup> Dokumentasi Profil Madrasah Diniyah Andalusia, tanggal 28 Februari 2022

<sup>216</sup> Dokumentasi Profil Madrasah Diniyah Andalusia.

- c. Menyelenggarakan pendidikan yang mampu membentuk santri menguasai sumber-sumber keislaman berdasarkan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan rujukan Al Asy'ari dan Imam Maturidi.
- d. Mengembangkan pembelajaran dengan gramatika Arab secara sistematis, menggunakan kitab-kitab salaf (*kutubussalaf*) yaitu, *Imriti*, *Jurumiyyah*, *Nadhom Maqsud* dan *Alfiyyah*.
- e. Mengembangkan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan untuk membentuk karakter peserta didik yang cinta tanah air.
4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Andalusia

Tabel 1.3.

<b><i>Mudir 'Aam Madrasah Diniyah Andalusia</i></b> <b><u>KH. Zuhurul Anam Hisyam</u></b>	
<b>Madrasah Diniyah Andalusia <i>Wustho</i></b>	
<i>Mudir</i>	Ustadz Bahauddin, Lc.
Koordinator	Ustadz Muhammad Ibnu Nizar
Sekretaris	Ustadz M. Ulil Albab
Bendahara	Ustadz Mustangin, S.Pd.I
Bimbingan Konseling	Ustadz M. Tarzudin
<b>Madrasah Diniyah Andalusia <i>Ulya</i></b>	
<i>Mudir</i>	KH. Hadidul Fahmi, Lc.
Koordinator	Ustadz M. Hasan Basri
Sekretaris	Ustadz Tanzila Nuril Iman
Bendahara	Ustadz Mashudi
Bimbingan Konseling	Ustadz Fathurrohman <sup>217</sup>

<sup>217</sup> Dokumentasi Profil Madrasah Diniyah Andalusia.

## 5. Data Pendidik dan Peserta Didik Madrasah Diniyah Andalusia

### a. Pendidik Madrasah Diniyah Andalusia

Tabel 1.4.

No	Nama Pendidik	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1.	KH. Zuhurul Anam Hisyam	Balaghoh, nahwu, fiqih, bahasa Arab,	Makkah Al Mukarromah
2.	Hj. Rodliah Goro	Nahwu, Balaghoh, fiqih	PP Al Anwar Rembang
3.	Hj. Tsumanah Hisyam	Tauhid	Leler Banyums
4.	KH. Hadidul Fahmi, Lc.	Bahasa Arab	Al Azhar Mesir
5.	Ustadz Agus Umam	Fiqih	PP Al Anwar Rembang
6.	Ustadz Agus Alaudin Sobarna	Tauhid	PP Al Anwar Rembang
7.	Ustadz Ali Ridho	Fiqih	PP Al Anwar Rembang
8.	Ustadz Irham Fuadi	Ushul Fiqih	PP Al Anwar Rembang
9.	Ustadz Shodiqin, S.Pd	Tauhid	PP Lirboyo Kediri
10.	Ustadz M. Sa'dulloh	Akhlak, tauhid	PP Al Anwar Rembang
11.	Ustadz A Hilmy Mubarak	Nahwu, balaghoh	PP Al Anwar Rembang
12.	Ustadz Abdul Mu'thi	Nahwu	PP Al Anwar Rembang
13.	Ustadz Ali Ridlo	Fiqih, akhlak	PP Al Anwar Rembang
14.	Ustadz Muzaini	Shorof, fiqih	PP At Taujeh Al Islamy Leler
15.	Ustadz Sumedi	Nahwu	Bendo Kediri
16.	Ustadz Afifuddin	Nahwu	PP At Taujeh Al Islamy Leler
17.	Ustadz Mahludi Jazuli, Lc.	Bahasa arab	Al Azhar Mesir
18.	Ustadz Adi Mafuhin, Lc.	Bahasa arab	Al Azhar Mesir
19.	Ustadz Nafingun, Lc.	Bahasa arab	Al Azhar Mesir
20.	Ustadz Kholil Masyhuri	Akhlak, tauhid, fiqih	PP At Taujeh Al Islamy Leler
21.	Ustadz Sholahudin	Tauhid, nahwu	PP Al Anwar

No	Nama Pendidik	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
22.	Ustadz Ziya Amrillah, S.Pd	Bahasa arab	PP Dalwa Pasuruan
23.	Ustadz Fathurrohman	Tauhid, nahwu	PP At Taujeh Al Islamy Leler
24.	Ustadz Mukhlashin	Akhlak	PP At Taujeh Al Islamy Leler
25.	Ustadz Shobur Widadi, S.Pd	Bahasa arab	PP Al Ashriyah Nurul Iman Bogor
26.	Ustadz Khoirul Anam	Tauhid, shorof	PP At Taujeh Al Islamy Leler
27.	Ustadz Masriyanto, S.Ag	Bahasa arab, akhlak,	STAI Imam Syafi'i Cianjur
28.	Ustadz Utsman	Nahwu	PP Al Anwar Rembang
29.	Ustadz M. Ibnu Nizar	Shorof, nahwu	PP Lirboyo Kediri
30.	Ustadz Hasan Basri	Shorof, nahwu	PP Al Anwar Rembang
31.	Ustadz Mawahiburrohman	Tajwid, nahwu, fiqh	PP Lirboyo Kediri
32.	Ustadz Husni M, S.Ag	Bahasa arab, tajwid	STAI Imam Syafi'i Cianjur
33.	Ustadz Syafi'i	Fiqh	PP Besuk Pasuruan
34.	Ustadz Ibnu Yahya, S.Pd	Tajwid	PP Sidogiri Pasuruan
35.	Ustadz Nur Cholis	Nahwu	PP Sidogiri Pasuruan
36.	Ustadz M Wildan	Bahasa arab	PP Dalwa Pasurusn
37.	Ustadz Saifurohman Ali	Nahwu	PP Al Anwar Rembang
38.	Ustadz Muhammad Alawy	Shorof	PP Al Anwar Rembang
39.	Ustadz Ulil Albab	Akhlak	Ma'had Aly Andalusia
40.	Ustadz Tajudin	Nahwu	PP Al Anwar Rembang
41.	Ustadz Rohli Maulana, S.Ag	Bahasa arab	STAI Cianjur

No	Nama Pendidik	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
42.	Ustadz Mu`Rijul Ma` Arif	Bahasa arab	Ma`had Aly Andalusia
43.	Ustadz Yahya Mansur	Bahasa arab	Ma`had Aly Andalusia
44.	Ustadz M Iqbal Hudalloh	Bahasa arab	Ma`had Aly Andalusia
45.	Ustadz Awan Asyrof	Bahasa arab	Ma`had Aly Andalusia
46.	Ustadz Misbahul Munir	Bahasa arab	STAI Imam Syafi'i Cianjur
47.	Ustadz Sayid Abdulloh	Bahasa arab	Ma`had Aly Andalusia
48.	Ustadzah Idhofah Nor	Nahwu, shorof	PP Al Anwar Rembang
49.	Ustadzah Ning Faiqoh, Lc.	Bahasa arab, tajwid	Al Azhar Mesir
50.	Ustadzah Ning Hadidatushofro	Akhlak	International Islamic University Malaysia
51.	Ustadzah Ma'rifah	Fiqih, nahwu	PP Al Anwar Rembang
52.	Ustadzah Syarifah	Tauhid, akhlak, nahwu	PP At Taujeh Al Islamy Leler
53.	Ustadzah Nur	Tajwid	PP Al Anwar Rembang
54.	Ustadzah Zulfa Afida	Nahwu, bahasa arab	PP Al Anwar Rembang
55.	Ustadzah Aini Jaziroh	Shorof, fiqih	PP Al Anwar Rembang
56.	Ustadzah Hikmah	Bahasa arab	PP Al Anwar Rembang
57.	Ustadzah Afni	Shorof, akhlak, fiqih	PP Al Anwar Rembang
58.	Ustadzah Maftuhah	Nahwu, tauhid	PP Al Anwar Rembang
59.	Ustadzah Lu'lu`i	Fiqih	PP Al Anwar Rembang
60.	Ustadzah Nafis	Akhlak	PP Al Anwar Rembang
61.	Ustadzah Izzah	Fiqih, nahwu	PP Al Anwar Rembang

No	Nama Pendidik	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
62.	Ustadzah Marwati	Shorof, fiqih	PP Al Anwar
63.	Ustadzah Musyfiroh	Nahwu	PP Al Anwar
64.	Ustadzah Shofuro	Bahasa arab	PP Al Anwar
65.	Ustadzah Siti Hajar	Tauhid	PP Al Anwar
66.	Ustadzah Zakiyah	Fiqih	PP Al Anwar
67.	Ustadzah Paramita Agustin	Bahasa arab	PP Al Anwar
68.	Ustadzah Nely Faizah	Tajwid, fiqih	PP Al Anwar
69.	Ustadzah Khodijah	Akhlak, tauhid	PP Al Anwar
70.	Ustadzah Mahmudah	Nahwu	PP Al Anwar

No	Data Pendidikan Terakhir Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Andalusia Tahun 2022/2023	Jumlah
1.	Makkah, Arab Saudi	1 Pendidik
2.	Al-Azhar Mesir	5 Pendidik
3.	PP. Al Anwar Rembang	34 Pendidik
4.	PP. At Taujeh Al Islamy Banyumas	8 Pendidik
5.	PP. Lirboyo Kediri	3 Pendidik
6.	PP. Bendo Kediri	1 Pendidik
7.	PP. Dalwa Pasuruan	2 Pendidik
8.	PP. Al Asy'ariyah Nurul Iman Bogor	1 Pendidik
9.	STAI I Imam Syafi'I Cianjur	4 Pendidik
10.	PP Besuk Pasuruan	1 Pendidik
11.	PP Sidogiri Pasuruan	1 Pendidik
12.	PP Dalwa Pasuruan	2 Pendidik
13.	Ma'had Aly Andalusia Banyumas	6 Pendidik
14.	Interntional Islamic University Malaysia	1 Pendidik

Berdasarkan data di atas, dapat di mengerti bahwa, Madrasah Diniyah Andalusia memiliki tenaga pendidik sebanyak 70 orang. Sedangkan berdasarkan kesempatan menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT), sebanyak 11 pendidik melanjutkan sampai jenjang S1, 6 diantaranya dari Perguruan Tinggi timur tengah, yang semuanya telah mengkaji materi kitab akhlak, termasuk salah satunya kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari. Hal itu menunjukkan bahwa tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia memiliki bekal kependidikan yang baik, khususnya pemahaman keagamaan.

b. Peserta didik Madrasah Diniyah Andalusia

Tabel 1.6.

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Pesrta Didik								
		Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	2017/2018	312	297	609	180	156	336	170	150	320
2	2018/2019	348	337	685	305	290	590	175	149	324
3	2019/2020	356	347	703	335	329	664	298	286	584
4	2020/2021	Belum ada data yang diinput <sup>218</sup>								
5	2021/2022									

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik Madrasah Diniyah Andalusia selalu mengalami peningkatan, terhitung sejak tahun 2017/2018, peserta didik di Madrasah Diniyah Andalusia berjumlah 1265 orang, untuk tahun 2018/2019, peserta didik di Madrasah Diniyah Andalusia berjumlah 1599 orang,

<sup>218</sup> Dokumentasi Data Peserta Didik Madrasah Diniyah Andalusia dalam Tiga Tahun Terakhir, tanggal 28 Februari 2022.

sedangkan pada tahun 2019/2020, peserta didik di Madrasah Diniyah Andalusia berjumlah 1951 orang. Hal itu menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Andalusia memiliki kontribusi dan sumbangsih yang nyata dalam mencerdaskan anak bangsa. Selain itu, masyarakat masih sangat mempercayai Madrasah Diniyah Andalusia untuk mendidik putra-putri mereka dalam bidang ilmu agama.

Selain itu, sejak tahun 2020/2021 dan tahun 2021/2022, pihak administrasi Madrasah Diniyah Andalusia belum melakukan penginputan data peserta didik sebagaimana tiga tahun sebelumnya, hal itu menunjukkan bahwa tugas administrasi yang diamanahkan Madrasah Diniyah Andalusia belum dijalankan secara optimal.

#### 6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Andalusia

Tabel 1.6.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Belajar	38
2.	Kantor	2
3.	Meja Belajar	250
4.	Lemari	8
5.	Papan Tulis Pengumuman	10
6.	Kursi Guru	38
7.	Meja Guru	38
8.	Papan Tulis	38
9.	Spidol	50
10.	Penghapus	50

## B. Analisis Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia

Pendidik yang bertugas di Madrasah Diniyah Andalusia sebagian besar merupakan para alumni dari pesantren salafiyah terkemuka serta perguruan tinggi berbasis pesantren dari dalam negeri sampai luar negeri, seperti PP. al-Anwar Rembang, PP. Lirboyo Kediri, PP. Sidogiri Pasuruan, Al Azhar Mesir, Makah Arab Saudi, dan lainnya. Proses perekrutan guru dilakukan oleh pengasuh dan jajarannya dengan memanfaatkan jaringan (*networking*) untuk mencari sumber daya manusia unggul yang akan dijadikan sebagai pendidik di Madrasah. Hal itu dilakukan berdasar fakta yang ada di masyarakat, bahwa para alumni hasil didikan pesantren salaf dan perguruan tinggi berbasis pesantren dengan kemampuan penguasaan materi keislaman dalam berbagai bidang yang digali dari sumber otoritatif, yakni al-Qur'an, al-Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama yang tertuang dalam kitab kuning.

Madrasah Diniyah Andalusia merupakan salah satu madrasah yang menekankan pentingnya akhlakul karimah dalam mewarnai aktivitas pendidikan yang dilakukan, hal itu dapat dilihat dari Visi dan Misi madrasah, yaitu membangun generasi muslim yang berakhlakul karimah.<sup>219</sup> Dalam mewujudkan Visi dan Misi tersebut, salah satu indikator yang harus dimiliki pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia yaitu memiliki kepribadian yang baik, sebagaimana dikemukakan KH. Hadidul Fahmi, bahwa:

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai seseorang sebelum ditugaskan di madrasah diniyah sebagai pendidik yaitu harus memiliki kepribadian yang baik.<sup>220</sup>

Menurut Muhammad Itmamul Wafa, peserta didik kelas 3 tingkat *Tsanawiyah*, menuturkan bahwa kepribadian pendidik madrasah diniyah yaitu:

1. Sopan santun;
2. Lemah lembut ketika berbicara;
3. Mengulang penjelasan ketika terdapat peserta didik yang kurang faham;
4. Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang;

<sup>219</sup> Dokumentasi Visi dan Misi Madrasah Diniyah Andalusia.

<sup>220</sup> Wawancara dengan KH. Hadidul Fahmi, Lc

5. Disiplin atau datang tepat waktu, dan
6. Rapi dalam berpenampilan (memakai kopiah, berbaju takwa, dan bersarung).

Sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia itu sopan santun terhadap peserta didik, lemah lembut ketika berbicara dengan peserta didik, kemudian sabar ketika mengulang penjelasan materi pelajaran yang sudah dijelaskan karena terdapat peserta didik yang belum faham, penuh kasih sayang dalam memperlakukan peserta didik, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, yaitu selalu hadir tepat waktu atau disiplin, dan rapi dalam berpenampilan (memakai kopiah, berbaju takwa, dan bersarung).<sup>221</sup>

Ramah Tegar Pambudi, peserta didik kelas 3 Tingkat *Aliyah*, menuturkan bahwa kepribadian pendidik Madrasah Diniyah Andalusia yaitu:

1. Disiplin atau datang tepat waktu saat mengajar;
2. Rapih dalam berpenampilan (memakai kopiah, berbaju panjang, bersarung, kadang memakai jas, dan surban);
3. Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang *ghorib* atau langka dalam memaknai kitab;
4. meletakkan kitab di atas meja;
5. Rajin *muthola'ah* kitab;
6. Ramah terhadap peserta didik; dan
7. Bertutur kata dengan halus,

Sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia itu disiplin atau datang tepat waktu. rapi saat mengajar, yaitu memakai kopiah, berbaju panjang, bersarung, kadang memakai jas, dan surban; hati-hati dalam bersikap, menjaga muru'ah dalam keseharian seperti tidak sampai tertawa terbahak-bahak, tidak pernah berbicara kotor, ketika sore saya sering melihat kitab-kitab terbuka di meja sehingga saya berekesimpulan bahwa pendidik tersebut rajin dalam *muthola'ah* kitab; ramah dengan peserta didik dan bertutur kata dengan halus.<sup>222</sup>

<sup>221</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Itmamul Wafa, tanggal 1 Maret 2022 di Komplek Asrama Bahasa Arab PP. At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia.

<sup>222</sup> Wawancara dengan saudara Ramah Tegar Pambudi, tanggal 1 Maret 2022 di kamar al Mawardi PP. At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia.

Selain kedua peserta didik di atas, menurut Nahdya Zahara Arrohma, peserta didik kelas 3 tingkat *Aliyah*, menuturkan bahwa kepribadian pendidik Madrasah Diniyah Andalusia yaitu:

1. Disiplin (tidak pernah absen saat mengajar dan datang tepat waktu);
2. Menasehati peserta didik yang ramai dalam pembelajaran;
3. Menghormati pendidik yang lebih senior dengan mencium tangan dan berhenti sejenak untuk memberikan penghormatan;
4. Bertutur kata dengan lemah lembut tidak sampai membentak-bentak;
5. Membalas salam peserta didik ketika bertemu di jalan dengan wajah yang menyenangkan;
6. Membawa kitab atau buku pelajaran dengan cara didekap di dada dan dibungkus dengan sorban;
7. Rapi dalam berpakaian (berkrudung, memakai jubah atau kemeja dengan rok kain, kalau ustadznya, biasanya berkpopyah, memakai baju kokoh, bersarung, kadang juga memakai jas); dan
8. Selalu menunjukkan wajah yang ceria dihadapan peserta didik, sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik Madrasah Diniyah Andalusia itu disiplin, sabar ketika menghadapi peserta didik yang kurang baik, *tawadhu'* kepada orang lain, tutur katanya lemah lembut, ramah, memuliakan ilmunya, rapi dalam berpakaian, selalu ceria, karena tidak pernah terlihat cemeberut, sehingga menyenangkan untuk dilihat.<sup>223</sup>

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia memiliki kepribadian yang baik dalam kesehariannya. Sebagaimana dikemukakan KH. Hadidul Fahmi, Lc., *Mudir* Madrasah Diniyah Andalusia *Ulya*, berikut:

Kode etik yang harus di pedomani pendidik di madrasah diniyah andalusia secara tertulis tidak ada, namun meskipun demikian, nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut (*Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*) sudah tercermin dan sesuai dalam perilaku keseharian pendidik.

<sup>223</sup> Wawancara dengan saudari Nahdya Zahra Arrohma, tanggal 2 Maret 2022 di Aula Putri PP. At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia.

Sehingga, meskipun tidak ada aturan secara tertulis, para pendidik memiliki kesadaran dengan sendirinya.<sup>224</sup>

Selain memiliki kepribadian yang baik dalam perilaku keseharian, proses pembelajaran yang dilakukan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia juga selalu diwarnai dengan nilai-nilai luhur, sehingga tidak pernah terjadi kasus amoral atau kriminalitas yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik di Madrasah Diniyah Andalusia. Sebagaimana dikemukakan KH. Hadidul Fahmi, Lc., *Mudir* Madrasah Diniyah Andalusia *Ulya*, berikut:

Selama saya mengajar disini, tepatnya sejak awal berdirinya madrasah ini sampai sekarang tahun 2022, saya tidak pernah mendapati laporan atau menjumpai pendidik yang bertindak diluar batas akhlak semestinya. Sehingga, dari situ saya *berkhusnudhon* bahwa pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia memiliki karakter yang baik.<sup>225</sup>

Muhammad Itmamul Wafa, peserta didik kelas 3 Tsanawiyah, bahwa yang selalu pendidik tekankan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Andalusia, adalah sebagai berikut:

1. Menyuruh peserta didik untuk membersihkan kelas terlebih dahulu apabila kelas kotor;
2. Mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran;
3. Membaca surah al fatimah sebagai pembuka;
4. Menanyakan kabar peserta didik;
5. Mengecek daftar hadir peserta didik;
6. Menggunakan berbagai metode pembelajaran (membuat skema, praktik, hafalan, perumpamaan);
7. Menasehati peserta didik yang ramai saat pembelajaran;
8. Menasehati peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan;
9. Meneyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen;
10. Mengecek makna kitab atau buku pelajaran peserta didik;

<sup>224</sup> Wawancara dengan KH. Hadidul Fahmi, Lc.

<sup>225</sup> Wawancara dengan KH. Hadidul Fahmi, Lc.

11. Menyuruh peserta didik berdiri di depan kelas selama beberapa menit ketika tidak memaknai kitab, dan disuruh melengkapinya pada pertemuan berikutnya;
12. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya;
13. Mengakhiri pembelajaran dengan do'a selesai belajar; dan
14. Menutup pembelajaran dengan salam.

Sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik menyuruh untuk membersihkan kelas terlebih dahulu, mengucapkan salam, membaca surah al fatihah sebagai pembuka, menanyakan kabar peserta didik, mengecek daftar hadir peserta didik, menggunakan berbagai metode pembelajaran, menasehati peserta didik jika ada yang ramai, memberikan peringatan secara tegas peserta didik yang tidak masuk tanpa keterangan, mengecek makna kitab peserta didik, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Di akhir pembelajaran: pendidik mengakhiri dengan do'a selesai belajar dan salam.<sup>226</sup>

Sedangkan menurut Nahdya Zahara Arrohma, peserta didik kelas 3 tingkat *Aliyah*, menuturkan bahwa yang selalu ditekankan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia, yaitu:

1. Membuka pembelajaran dengan salam;
2. membaca surah al fatihah yang dihadiahkan kepada *mushonif* kitab;
3. membaca do'a sebelum memulai pembelajaran;
4. mengabsen peserta didik;
5. menanyakan keberadaan peserta didik ketika tidak masuk kelas tanpa izin;
6. mengajak para peserta didik untuk menghadiahkan surah *al fatihah* kepada keluarga peserta didik yang meninggal dunia;
7. mengatur tempat duduk peserta didik dengan cara di suruh mendekat kepada pendidik;
8. menegur kalau ada yang ramai atau mengantuk;
9. menjelaskan menggunakan metode ceramah dan bercerita;
10. membuka sesi tanya jawab;

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Itmamul Wafa.

11. Menanggihkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum diketahui jawabannya;
12. mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan;
13. memberhentikan sejenak pembelajara untuk menjawab adzan sampai selesai;
14. selalu mengingatkan kepada pessenger didik untuk memegang teguh ajaran Aswaja, dan berhati-hati terhadap paham yang lain yang suka membid'ahkan amalan Aswaja;
15. menanyakan kefahaman peserta didik;
16. *Mentaftis* kitab peserta didik sebelum ujian;
17. menyuruh peserta didik untuk membaca kitab masing-masing, sesuai dengan apa yang dipikirkan pendidik setelah di taftis;
18. memberikan soal untuk dikerjakan di pondok masing-masing setelah selesai satu bab;
19. mengoreksi dan membahas soal bersama-sama;
20. Menilai pekerjaan peserta didik;
21. memberikan soal yang berbeda kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas;
22. Menutup pembelajaran dengan do'a selesai belajar; dan
23. mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Sebagaimana penuturannya berikut:

Pendidik mengawali dengan salam, *fatihah* kepada *mushonif* kitab, membaca do'a, mengabsen peserta didik, mengatur tempat duduk peserta didik, menjelaskan menggunakan metode ceramah dan bercerita, membuka pertanyaan, ketika menjelaskna dan tedengar adzan, pendidik akan memberhentikan sejenak pembelajaran. Memotivasi peserta didik, sering mengingatkan kepada pessenger didik untuk memegang teguh ajaran Aswaja, menanyakan kefahaman peserta didik, mengecek kitab para peserta didik, menutup dengan do'a selesai belajar, dan diakhiri dengan salam.<sup>227</sup>

<sup>227</sup> Wawancara dengan saudari Nahdya Zahra Arrohma.

Menurut Bapak Fathurrohman, salah satu pendidik senior di Madrasah Diniyah Andalusia, menuturkan bahwa yang ditekankan untuk menjadi kepribadian dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia, yaitu:

1. Niat mencari ridho Allah Ta'ala;
2. Ta'at dan yakin bahwa orang yang berilmu (seorang pendidik) akan dimuliakan oleh Allah Ta'ala kelak;
3. *Barokahan* ketika mengaji, yaitu memberikan minuman atau makanan kepada para santri (peserta didik);
4. Selalu berinovasi dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik;
5. Menekankan masalah akhlak dalam proses pembelajaran;
6. Mewajibkan orang tua anak didik untuk mendoakan anaknya;
7. Menasehati peserta didik melalui kata-kata bijak;
8. Tulus dalam memberikan ijazah doa secara umum kepada wali peserta didik untuk mendoakan anaknya.
9. Mengamati perkembangan kepribadian anak didik secara diam-diam dalam keseharian;
10. Menyampaikan kepada orang tua peserta didik terkait perkembangan anaknya; dan
11. Membiasakan diri untuk menulis.<sup>228</sup>

Selain bersedekah, menjaga penampilan juga menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sebagaimana penuturan Bapak Fathurrohman berikut:

Pendidik harus selalu rapi, *insyaallah* hatinya juga rapi. Bukan berarti hanya fokus memperbaiki adab *dhohir* saja, karena saya rasa kalau hanya masalah adab *dhohir* itu bisa dipelajari, tetapi yang lebih penting yaitu memiliki adab batin, jadi adab *dhohir* dan adab *batin* harus selaras.<sup>229</sup>

<sup>228</sup> Wawancara dengan Bapak Fathurrohman, pendidik kelas 3 tingkat *Aliyah*, tanggal 25 Februari 2022 di komplek Dirosah Khosshoh PP. At Taujeh Al Islamy 2 Andalusia.

<sup>229</sup> Wawancara dengan Bapak Fathurrohman.

Berkaitan dengan metode pembelajaran, seorang pendidik juga memiliki metode khusus yang senantiasa diterapkan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan yaitu: menulis, membaca, memaknai, dan memahami atau *three in one*. Hal itu dipandang akan berdampak pada daya tangkap yang kuat terkait materi pembelajaran yang disampaikan. Sebagaimana penuturan Bapak Fathurrohman, pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia berikut:

Dalam pembelajaran yang saya tekankan yaitu menulis karena dengan menulis akan menunjukkan kepribadian dari peserta didik tersebut. Makanya saya memiliki sistem pembelajaran Menulis, membaca, memaknai, dan memahami, atau disebut dengan *transfer of knowledge metodik aplikatif system*, mengaplikasikan sistem yang ada atau *three in one*. Di antara manfaat metode yang saya terapkan tadi, saya banyak diminta untuk mengajar di berbagai pondok.<sup>230</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter yang ditekankan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia, yaitu:

1. Menghadiakan pahala sedekah untuk para pendidik sebagai bentuk rasa hormat;
2. Menggunakan metode *aplikatif system*, (menulis, membaca, memaknai, dan memahami);
3. Menjaga penampilan agar senantiasa rapi;
4. Menulis buku pembelajaran atau kitab dengan rapi.

Sedangkan, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Andalusia, peneliti berhasil memperoleh enam belas (16) indikator karakter pendidik dalam proses kegiatan belajar pembelajaran, yaitu:

1. Mengenakan pakaian yang sopan;
2. Mengajar dalam kondisi yang baik;
3. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran;
4. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin;

---

<sup>230</sup> Wawancara dengan Bapak Fathurrohman.

5. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an;
6. Memperhatikan kehadiran peserta didik;
7. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika semestinya dalam proses pembelajaran;
8. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik;
9. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik;
10. Bersikap *tawadhu*' (rendah hati) dihadapan peserta didik;
11. Memperlakukan peserta didik dengan baik;
12. Memiliki sikap toleran;
13. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik;
14. Bersungguh-sungguh dalam memahamkan peserta didik;
15. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran;
16. Memperhatikan karakteristik peserta didik;
17. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran;
18. Mengajar sesuai bidang keahlian; dan
19. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa.<sup>231</sup>

### **C. Analisis Relevansi Karakter Pendidik Dalam Kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari Bagi Pendidik Di Madrasah Diniyah Andalusia**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, tentang relevansi karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari bagi pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia, bahwa pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia mencerminkan empat puluh enam (46) indikator karakter yang ditetapkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim*, yang meliputi karakter personal pendidik,

<sup>231</sup> Hasil Observasi proses pembelajaran yang dilakukan Bapak Fathurrohman di Madrasah Diniyah Andalusia kelas 3 tingkat *Aliyah* terkait relevansinya dengan nilai-nilai karakter dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, tanggal 26 Februari 2022.

karakter pendidik ketika mengajar, karakter pendidik ketika berinteraksi dengan peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah:

1. Bersosial dengan *akhlak al karimah*;
2. Memperlakukan peserta didik dengan baik;
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dihadapan peserta didik.
4. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan
5. Bersikap *khusyu'* (ketundukan hati disertai dengan perilaku yang baik);
6. Menjauhi pekerjaan yang dianggap hina menurut adat maupun syara';
7. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan *dunyawiyah*.
8. Mengenakan pakaian yang sopan.
9. Bersikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah Ta'ala);
10. Bersikap *khauf* (kesaksian hati dalam menyaksikan murka Allah ta'ala);
11. Bersikap *wira'i*
12. Tidak memberikan jawaban kepada peserta didik secara sembarangan.
13. Memuliakan ilmu yang dimiliki;
14. Menjaga *muruah* (menghindari hal-hal yang rendah dan hina).
15. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan;
16. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain.
17. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati).
18. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam.
19. Mengajar dalam kondisi yang baik.
20. Mengondisikan kelas
21. Memotivasi peserta didik yang kurang berminat dalam belajar.
22. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin.
23. Memulai pengajaran dengan membaca sebagian dari ayat al-Qur'an.
24. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik.
25. Memperhatikan kehadiran peserta didik.
26. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik.
27. Memberikan peringatan tegas jika ada peserta didik yang kurang beretika
28. Sabar

29. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik.
30. Memperhatikan karakteristik peserta didik.
31. Memastikan kefahaman peserta didik;
32. Bersikap demokratis.
33. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa;
34. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian.
35. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran.
36. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami
37. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar;
38. Bersikap *tawakkal*
39. Bersikap *sakinah* (ketenangan hati),
40. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan *akhlak al karimah*.
41. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik.
42. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis.
43. Memiliki sikap toleran.
44. Mengajar sesuai bidang keahlian.
45. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran;
46. Bersikap *zuhud*.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa karakter pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia sudah sesuai dan relevan dengan nilai-nilai karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, baik yang berkaitan dengan karakter personal pendidik, karakter pendidik ketika mengajar, dan karakter pendidik saat berinteraksi dengan peserta didik. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

## 1. Karakter Personal Pendidik

Tabel 1.7.

<b>Relevansi Indikator Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Personal Pendidik</b>	
<b>Indikator Karakter Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i></b>	<b>Indikator Karakter Personal Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia</b>
1. Bersikap <i>muraqabah</i> ; 2. Bersikap <i>khauf</i> ; 3. Bersikap <i>wira'i</i> ;	1. Menanggihkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum diketahui jawabannya 2. Mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan 3. Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang <i>ghorib</i> atau langka dalam memaknai kitab;
4. Bersikap <i>sakinah</i> ; 5. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan <i>akhlak al karimah</i> ;	1. Barokahan ketika mengaji, yaitu memberikan minuman dan makanan kepada peserta didik;
6. Bersikap <i>tawadhu'</i> ;	1. Menghormati pendidik yang lebih senior dengan mencium tangan dan berhenti sejenak untuk memberikan penghormatan
7. Bersikap <i>khusyu'</i> ; 8. Menjauhi <i>pekerjaan</i> atau profesi yang dianggap hina 9. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai media untuk mencapai tujuan <i>dunyawiyah</i> ;	1. Disiplin atau datang tepat waktu 2. Tidak pernah absen saat mengajar

<b>Relevansi Indikator Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Personal Pendidik</b>	
<b>Indikator Karakter Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim</i></b>	<b>Indikator Karakter Personal Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia</b>
10. Bersikap <i>tawakkal</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ta'at dan yakin bahwa orang yang berilmu akan dimuliakan oleh Allah <i>Ta'alā</i> kelak;</li> <li>2. Selalu berinovasi dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik;</li> </ol>
11. Bersikap <i>zuhud</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulus dalam memberikan ijazah doa secara umum kepada wali peserta didik untuk mendoakan anaknya</li> </ol>
12. Memuliakan ilmu yang dimiliki; 13. Menjaga <i>murū'ah</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meletakkan kitab di atas meja</li> <li>2. Menghadiakan pahala sedekah untuk para pendidik sebagai bentuk rasa hormat sebelum</li> <li>3. Menulis buku pembelajaran atau kitab dengan rapi.</li> <li>4. Membawa kitab atau buku pelajaran dengan cara didekap di dada dan dibungkus dengan sorban</li> </ol>
14. Mensyiarkan ajaran-ajaran Islam;	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengingatkan peserta didik untuk memiliki akidah <i>Ahlusunnah wal Jama'ah</i></li> <li>2. Mengajak para peserta didik untuk menghadihkan surah <i>al fatihah</i> kepada keluarga</li> <li>3. Mewajibkan orang tua peserta didik untuk mendoakan anaknya;</li> <li>4. Menasehati peserta didik</li> <li>5. Membalas salam peserta didik ketika bertemu</li> </ol>

<b>Relevansi Indikator Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Personal Pendidik</b>	
<b>Indikator Karakter Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i></b>	<b>Indikator Karakter Personal Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia</b>
15. Menampakkan kesunahan-kesunahan dalam keseharian	1. Menjeda proses pembelajaran sejenak apabila terdengar suara adzan 2. Menjawab adzan dengan penuh <i>khidmat</i> hingga selesai 3. Berdo'a setelah adzan bersama-sama 4. Bersiwak sebelum memulai pembelajaran
16. Bersosial dengan <i>akh lak al karimah</i>	1. Lemah lembut ketika berbicara 2. Ramah (sopan santun) 3. Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang
17. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan amal 18. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu) kepada orang lain	1. Rajin <i>muthola'ah</i> (mempelajari) kitab 2. Menjelaskan dengan berpedoman pada syarah kitab yang sedang dipelajari
19. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis (menyusun karya).	1. Menyusun buku ajar sendiri 2. Membiasakan diri untuk menulis.

Indikator karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan karakter personal pendidik yang belum tercerminkan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia adalah hanya satu (1) indikator, yaitu memelihara kesunahan-kesunahan yang bersifat syar'iyah, baik berupa ucapan (*qouliyah*) maupun berupa perbuatan (*fi'liyah*).

## 2. Karakter Pendidik Ketika Mengajar

Tabel 1.8.

<b>Relevansi Indikator Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Personal Pendidik</b>	
<b>Indikator Karakter Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i></b>	<b>Indikator Karakter Personal Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia</b>
1. Mengenakan pakaian yang sopan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkrudung, memakai jubah atau kemeja dengan rok kain</li> <li>2. Berkpopyah, memakai baju kokoh, bersarung, kadang memakai jas dan surban</li> <li>3. Menjaga penampilan agar senantiasa rapi;</li> </ol>
2. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuka pembelajaran dengan salam</li> <li>2. Mengakhiri pembelajaran dengan salam</li> </ol>
3. Mengajar dalam kondisi yang baik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menampakkan wajah yang berseri-seri (ceria) dihadapan peserta didik</li> </ol>
4. Memulai pengajaran dengan membaca sebagaian dari ayat-ayat al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca surah al fatihah yang dihadiahkan kepada <i>mu'allif</i> kitab serta para <i>masyayikh</i></li> </ol>
5. Fokus dalam menyampaikan materi pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjang penjelasan dengan cerita yang berkaitan dengan materi yang disampaikan</li> <li>2. Menjelaskan materi pembelajaran dari berbagai perspektif yang masih berkaitan dengan materi yang dibahas</li> </ol>
6. Memastikan kefahaman peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanyakan kefahaman peserta didik</li> <li>2. Membuka sesi tanya jawab</li> </ol>
7. Mengondisikan kelas dari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyuruh peserta didik membersihkan kelas</li> <li>2. Menyuruh peserta didik menata bangku</li> </ol>

<b>Relevansi Indikator Karakter didik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy’ari yang Berkaitan dengan Karakter Pendidik dalam Mengajar</b>	
<b>Indikator Karakter Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Ādabul ‘Ālim Wal Muta’allim</i></b>	<b>Indikator Karakter Personal Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia</b>
	3. Menyuruh peserta didik untuk mempersiapkan media pembelajaran (papan tulis, spidol, tinta, dan penghapus) 4. Menyuruh peserta didik untuk mendekat apabila tempat duduknya jauh
8. Memberikan peringatan secara tegas kepada peserta didik yang melakukan tindakan di luar batas etika	1. Menyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen 2. Menyuruh kepada peserta didik yang sering absen membeli minuman mineral satu kardus untuk dibagikan kepada teman-temannya pada pertemuan berikutnya 3. Memanggil peserta didik yang sering absen ke ndalem (rumah pendidik) / kantor untuk dinasehati secara pribadi.
9. Tidak mengemukakan argumentasi (jawaban) kepada peserta didik secara sembarangan	1. Menanggihkan jawaban pada pertemuan berikutnya, ketika terdapat pertanyaan peserta didik yang belum diketahui jawabannya 2. Mengemukakan rujukan kitabnya terlebih dahulu sebelum menjawab, kemudian baru dijelaskan 3. Meminta tolong kepada peserta didik untuk membuka kamus ketika mendapati kata yang <i>ghorib</i> atau langka dalam memaknai kitab;

<b>Relevansi Indikator Karakter didik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Pendidik dalam Mengajar</b>	
<b>Indikator Karakter Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim</i></b>	<b>Indikator Karakter Personal Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia</b>
10. Memiliki sikap toleran	1. Pendidik mentolelir keterlambatan peserta didik yang tidak terpaut lama dari kehadiran pendidik
11. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa	1. Memulai pembelajaran dengan bacaan sholawat burdah مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوَالٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُفْتَحِمٍ يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ 2. Mengakhiri pembelajaran dengan do'a selesai belajar bersama-sama
12. Mengajar sesuai bidang keahlian	1. Menjelaskan materi pembelajaran secara detail.

Karakter pendidik dalam kitab *Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan karakter pendidik ketika mengajar yang belum tercerminkan oleh pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia, terletak pada satu (2) indikator karakter, yakni berdo'a ketika hendak berangkat mengajar; dan menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik.

### 3. Karakter Pendidik Ketika Berinteraksi dengan Peserta Didik

Tabel 1.9.

<b>Relevansi Indikator Karakter didik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Pendidik dalam Mengajar</b>	
<b>Indikator Karakter Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim</i></b>	<b>Indikator Karakter Personal Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia</b>
1. Memiliki niat atau tujuan yang luhur dalam mengajar	1. Niat mencari ridho Allah <i>Ta'alâ</i> ; 2. Memperbaiki akhlak peserta didik;
2. Memotivasi peserta didik yang kurang berminat	1. Menegur peserta didik yang ramai atau mengantuk pada saat pembelajaran 2. Menasehati peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan
3. Sabar (menahan amarah) ketika menghadapi perlakuan peserta didik yang kurang baik; 4. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik;	1. Mengamati perkembangan kepribadian anak didik secara diam-diam dalam keseharian; 2. Menyampaikan kepada orang tua peserta didik terkait perkembangan anaknya. 3. Menyuruh peserta didik membuat surat pernyataan apabila lebih dari tiga kali absen.
5. Menyampaikan pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik;	1. Menerjemahkan makna sesuai dengan konteks kekinian 2. Memberikan contoh kepada peserta didik terkait penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
6. Bersungguh-sungguh dalam memahami peserta didik;	3. Menggunakan metode <i>aplikatif system</i> , (menulis, membaca, memaknai, dan memahami);

<b>Relevansi Indikator Karakter Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia dan Indikator Karakter Pendidik dalam Kitab <i>Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim</i> Karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang Berkaitan dengan Karakter Pendidik Ketika Berinteraksi dengan Peserta Didik</b>	
<b>Indikator Karakter Personal Pendidik Dalam Kitab <i>Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim</i></b>	<b>Indikator Karakter Personal Pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia</b>
7. Mengecek kefahaman peserta didik setelah memberikan pembelajaran;	1. Meminta peserta didik untuk mengulang penjelasan yang disampaikan secara bersama-sama.
8. Memperhatikan karakteristik peserta didik;	1. Menunjuk peserta didik untuk mempraktikkan materi pembelajaran yang sedang dipelajari
9. Memberikan hak-hak yang semestinya diberikan kepada peserta didik.	1. Membuka sesi tanya jawab setelah menyampaikan pembelajaran
10. Menjaga hubungan yang harmonis dengan peserta didik	1. Menanyakan kabar peserta didik
11. Membantu peserta didik mengalami kesulitan belajar	1. Mengulang penjelasan ketika terdapat peserta didik yang kurang faham
12. Memperhatikan kehadiran peserta didik	1. Mengecek kehadiran peserta didik dengan cara mengabsen
13. Bersikap rendah hati dihadapan peserta didik 14. Memperlakukan peserta didik dengan baik	1. Lemah lembut ketika berbicara 2. Ramah terhadap peserta didik 3. Memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang

Karakter pendidik dalam kitab *Ādabul 'Ālim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan karakter pendidik ketika berinteraksi dengan peserta didik sudah tercerminkan semua dan sesuai dengan karakter pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang relevansi karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari dengan pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia, dan ketika merujuk kepada hasil jawaban dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa, karakter pendidik dalam pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari secara umum memiliki relevansi dengan kompetensi pendidik di Madrasah Diniyah Andalusia Leler Banyumas. Pertama, dalam aspek karakter personal pendidik yang mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kedua, aspek ketika saat mengajar mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik. Ketiga, aspek saat berinteraksi kepada peserta didik mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

#### **2. Saran dari Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka saran-saran yang penulis berikan yaitu:

1. Karakter personal pendidik, bahwa pendidik harus mempunyai aspek kesiapan psikologis yang berlandaskan spiritual sebagai pendukung keberhasilan dalam karier ilmiah.
2. Karakter pendidik ketika mengajar, bahwa pendidik harus mampu menguasai kelas, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, serta menutup pelajaran. Artinya segala hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kelas mempunyai karakter tersendiri bagi seorang pendidik.
3. Karakter pendidik ketika berinteraksi dengan peserta didik, termasuk bagaimana pendidik harus saling menghormati, bagaimana pendidik mesti menyayangi muridnya, serta mengetahui karakter dari peserta didik.

4. Pendidik Madrasah Diniyah Andalusia yang telah mencerminkan karakter pendidik dalam kitab *Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari, diharapkan membekali diri dengan ilmu kependidikan disamping penguasaan bidang keilmuan yang memadai. Sehingga proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik akan jauh lebih berkesan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mas'ud, Ahmad. "Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam An-Nawawi Dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari" Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Agista Pahlana I., Veri Aryanto S. "Implementasi Etika Profesi Guru Dengan Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari." *Oikos* 3, 1 (2019): 50.
- Ahmad Izzan. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, n.d.
- Akmal Hawi. "Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tradisionalisme." *Jurnal Hasil Penelitian-Concencia* (2012): 1-20.
- Amrullah, Zen. "Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim" Disertasi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Amna Emda. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida* 5, 2 (2017): 182.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bojong Genteng: CV Jejak, 2018.
- Ani Jailani. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa." *Al-Tadzkiyyah* 10,2 (2019): 257.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- . *Mereguk Kearifan Para Kiai*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Terj. Rosidin. Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Kitab Adabul 'alim Wal Muta'allim*. Edited by Muhammad Ishomuddin Hadziq. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 1994.
- Bahri, Samsul. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Indramayu: Adab, 2020.
- Baso, Ahmad, and dkk. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional, n.d.
- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang

- Selatan, Banten, Indonesia)” Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Chodri, Abdul Ghaffar. *The Mirror Of Mohammed*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Dey, Ian. *Qualitative Data Analysis*. Taylor & Francis E-Library, 2005.
- Echsanudin. *Etika Guru Menurut Tibnjamā’ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru “Tesis.”* Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.
- . *Etika Guru Menurut Ibn Jamā’ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru. Tesis*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Erry Fujo Dwilaksono, M. Miftahul Ulum Nuraini. "Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Âdâb al-„Âlim wa al-Muta’‘allim)." *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* 4, 1 (2020): 37-50.
- Fauzian, Rinda. *Madrasah Diniyah: Studi Kontribusi Madrasah Diniyah Di Era Globalisasi*. Cirebon: Cv. Eduvision, 2018.
- Febrimardiansyah. “Studi Kritis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam K.H. HasyimAsy’ari Dan K.H Ahmad Dahlan” Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Fitrah, Muh., and Luthfiah. *Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asy’ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Hakim, Lukmanul. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Studi Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim.” *Mediakita* 3,1 (2019): 53–54.
- Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- . *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Hepi Ikmal. "Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan* 04, 01 (2020): 416-430.

- Husaini, Adian. "Pendidikan Karakter," Makalah Saladin. Selasa, 08 Oktober 2013 (diakses 05 Maret 2022).
- Inswide. *Wawasan Pendidikan Karakter*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: ALUMNI, 1998.
- Kholil. "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adabul Alim wal Muta'allim)." *Risalah* 1, 1 (2015): 34.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lukamanul Hakim. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim." *Mediakita* 3, 1 (2019): 46.
- M. Hasyim Asy'ari. *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari Untuk Para Guru (Kiai) Dan Murid (Santri)*. Edited by Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- M. Munif. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia* 1, 1 (2017): 3.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publisher, 2015.
- Mardawani. *Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Michael Quinn Patton. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3rd ed. London: Sage Publication, 2002.
- Misbahus Surur. "Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya." *Fikroh* 4,2 (2010): 133.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan*

- Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mukani. *Dinamika Pendidikan Islam*. Malang, 2016.
- Mukhlis Lbs. "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari." *As-Salam* 4,1 (2020): 84.
- Mukroji. "Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam." *Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 17.
- Musfah, Jijen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nahar, Syamsu, and Suhendri. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Indramayu: Adab, 2020.
- Nanik Setyowati. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adōb Al 'Alim Wa Al Muta'allim)." *Al Adabiya* 9, 1 (2014): 66.
- Ni'am, Syamsun. *Wasiat Tarekat : Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Nik Haryanti. "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik." *Epistemé* 8, 2 (2013): 32-36
- Nikmah Rochma Wati. "Psikologi Guru Profetik." *Psikoislamedia* 3, 1 (2018): 1.
- Nurul Hanani. "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern." *Prosiding Nasional*. 2 (2019): 37-54.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Paul Suparno. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Pratomo, Seto Galih. *Nasionalisme Pemuda: Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Literasi Bangsa, 2021.
- . *Nasionalisme Pemuda*. Yogyakarta: Literasi Bangsa, 2021.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. 2nd ed. Yogyakarta: Lkis, 2012.

- Rahmad Ari Wibowo. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Akhmad Kharib Al-Sambasi." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02, 1 (2018): 105-123.
- Raja Oloan Tumanggor. "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat." *Bakti Masyarakat Indonesia* 1,1 (2018): 146.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Rofiq, Nafiur. *Potret Kebijakan Pendidikan Diniyah*. Yogyakarta: Absolute Media, 2011.
- Roy Bagaskara. "Reorientasi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam." *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 6, 2 (2019): 153-168.
- S, Amelia Zuliyanti, and Nurliana Harahap. *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- S, Asep Ahmad, and M. Hori. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Salim, Hairus. *Kelompok Paramiliter NU*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 5th ed. Bandung: Grasindo, 2012.
- Salirawati, Das. *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sholikah. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim" Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.
- Siti Suprihatin. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Promosi* 3, 1 (201): 73.
- Sri Sarjana, Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru." *Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, 3 (2016): 382.

- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 8th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sukring. *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sunanto. *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- Sunarti. "Etika Pendidik Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru." *Turatsuna* 21, 2 (2019): 65.
- Syarif Hidayat. "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan." *Pendidikan Agama Islam* 15, 1 (2018): 2.
- Tamsil Muis, "Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus Di Sman Surabaya)." *Pendidikan* 2, 1 (2017): 75.
- Teguh Ibrahim. "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme." *Naturalisme* 1,2 (2017): 135–36.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edited by Gramedia Pustaka Utama. Cet 4. Jakarta, 2008.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantive Hingga Konsep Actual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2022.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.